

**FUNGSI LAGU PENGANTAR TIDUR ANAK  
DALAM  
PROSES SOSIALISASI ANAK**

Direktorat  
Kebudayaan

.8

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

784 18  
POP  
f

Milik Depdikbud  
Tidak diperdagangkan

# FUNGSI LAGU PENGANTAR TIDUR ANAK D A L A M PROSES SOSIALISASI ANAK

Oleh :  
**Dra. Poppy Savitri**  
**Dra. M.A. Dewi Indrawati**  
**Dra. Ita Novita Adenan**

Editor :  
**Dra. Fadjria Navari Manan**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA  
1991

## P R A K A T A

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebaran buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul Fungsi Lagu Pengantar Tidur Anak dalam Proses Sosialisasi Anak, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang, Fungsi Lagu Pengantar Tidur Anak dalam Proses Sosialisasi Anak, adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Pemerintah Daerah Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

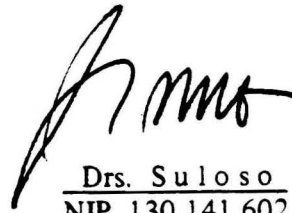
Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terimakasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Agustus 1991

Pemimpin Proyek Inventarisasi  
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya,



Drs. Suloso  
NIP. 130 141 602



## **SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Agustus 1991

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger  
NIP. 130 204 562

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
PRAKATA .....	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ...	v
DAFTAR ISI .....	vii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Masalah .....	4
1.3 Tujuan .....	4
1.4 Ruang Lingkup .....	4
1.5 Pertanggungjawaban Penelitian .....	5
<b>BAB II. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN</b> .	<b>9</b>
2.1 Lokasi dan Keadaan Daerah .....	9
2.2 Penduduk .....	11
2.3 Agama dan Kepercayaan .....	14
2.4 Sistem Kekerabatan .....	16
2.5 Stratifikasi Sosial .....	19
2.6 Kesenian .....	20
2.7 Bahasa .....	24
2.8 Pendidikan .....	25
<b>BAB III. TEMBANG JAWA</b> .....	<b>27</b>
3.1 Tembang Turu Lare (Lagu Untuk Menidurkan Anak) .....	30
3.2 Waton-waton Pada Tembang Macapat .....	31

3.3 Nama-nama Tembang Macapat dan Waton- watonnya .....	32
3.4 Teknik Melagukan Tembang Macapat Untuk Waosan .....	35
3.5 Cengkok, Wiled dan Gregel .....	37
3.6 Tembang Macapat Untuk Menenangkan dan Menidurkan Anak .....	38
BAB IV. LAGU PENGANTAR TIDUR ANAK .....	40
4.1 Lagu Pengantar Tidur Anak Yang Sering Dipergunakan .....	42
4.2 Proses Transformasi (Pewarisan Nilai) Bu- daya .....	62
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN .....	68
DAFTAR KEPUSTAKAAN .....	72
I N D E K S .....	74

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan suatu bangsa yang memiliki aneka ragam kebudayaan sesuai dengan banyaknya suku bangsa yang dimiliki. Setiap suku bangsa di budaya yang ada mempunyai kekhasan tersendiri yang berbeda dengan lainnya, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik.

Untuk melestarikan budaya yang dimiliki oleh setiap suku-bangsa tersebut diperlukan suatu transformasi budaya dari generasi terdahulu kepada generasi berikutnya. Transformasi budaya itu dapat dilakukan melalui suatu proses sosialisasi dalam arti luas.

Dalam proses ini setiap individu anggota suatu masyarakat dipersiapkan agar nantinya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan mampu memainkan peranan-peranan sosial sesuai dengan kedudukannya. Selain itu juga dapat memahami serta menghayati nilai-nilai budaya, norma-norma sosial, dan pandangan hidup yang berlaku atau dianut oleh masyarakat dalam mana ia menjadi salah seorang anggotanya. Dengan demikian diharapkan seorang individu dapat menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan lingkungannya.

Pengetahuan budaya yang dimiliki oleh seorang individu pada akhirnya akan membentuk kepribadiannya, sehingga dengan demikian setiap individu anggota kelompok sosial dapat meman-



• carkan kepribadian yang membedakan dirinya dengan kepribadian anggota-anggota masyarakat dari kolektif lain.

Awal penanaman pengetahuan budaya pada seorang individu dalam rangkaian proses sosialisasi yang dialaminya, diperoleh dari lingkungan keluarga, yaitu dari kedua orangtua, saudara-saudara sekandung dan kerabat-kerabat dekat lainnya. Untuk menanamkan pengetahuan budaya dan membiasakan pola-pola tingkah laku seorang individu digunakan berbagai cara, dimulai dari yang sangat sederhana meningkat sampai yang kompleks sesuai dengan perkembangan usia dan kedewasaan individu yang bersangkutan. Penanaman budaya dan pembiasaan pola-pola tingkah laku seringkali masih menggunakan cara tradisi lisan yang bentuknya dapat berupa ungkapan tradisional, cerita rakyat dan lagu/dendang.

Cara tersebut pada zaman dahulu merupakan salah satu cara yang digunakan oleh nenek moyang kita dalam menyampaikan pengetahuan budaya mereka kepada generasi berikutnya, sehingga pelestarian kebudayaan mereka tetap terjamin. Sekalipun pada sementara suku bunga di Indonesia telah dikenal cara-cara mengingat dengan menggunakan goresan atau gambar yang dapat dikategorisasikan sebagai tulisan, namun sebagian besar pengetahuan kebudayaan dalam arti nilai-nilai budaya serta lain-lain ke-trampilan teknis disampaikan dengan cara lisan.

Tradisi lisan yang berkembang dalam suatu masyarakat tidak akan terlepas dari pengaruh nilai-nilai, gagasan serta keyakinan yang berlaku umum dalam masyarakat yang bersangkutan. Selain itu juga tradisi lisan berfungsi menanamkan pengetahuan kebudayaan dunia nyata maupun komponen non-empiris. Berdasarkan kenyataan itu tradisi lisan menjadi penting artinya, bukan saja dalam kegiatan sosialisasi anggota suatu masyarakat melainkan juga sebagai sumber informasi kebudayaan yang belum banyak direkam dalam tulisan.

Salah satu tradisi lisan yang disampaikan paling awal dalam suatu proses sosialisasi seorang individu ialah melalui lagu, yang dinyanyikan (didendangkan) oleh orangtua ataupun kerabat-kerabat dekat yang mengasuhnya pada saat akan tidur pada masa kanak-kanaknya. Pada saat ini tradisi menidurkan anak dengan lagu yang penting artinya dalam pembinaan sosialisasi sudah banyak diabaikan orang. Fungsinya sudah digantikan dengan TV, video, kaset, dan sejenisnya.

Peranan dan kedudukan lagu pengantar tidur adalah penting dalam rangka pembinaan sosialisasi seorang individu, dan juga sebagai informasi budaya yang belum banyak direkam dalam tulisan. Sehubungan dengan hal tersebut, seorang ahli psikologi Indonesia yang bernama Dra. Yaumil. A. Akhir menyatakan, bahwa musik, lagu dan senandung adalah bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh hidup manusia. Sejak dari buaian sampai akhir hayat, secara universal di hampir semua lapisan sosial dan di berbagai kebudayaan, manusia mengenal musik dan lagu menurut caranya masing-masing<sup>(1)</sup>. Sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kemanusiaan itu sendiri, musik dan lagu hadir dan disukai manusia secara kodrati. Para ahli menyebutnya sebagai suatu *inherent merit* yang memperkaya khasanah dan memperindah kebudayaan manusia (Perry, 1987).

Di Indonesia yang terdiri dari berbagai sukubangsa dengan beraneka ragam kebudayaan, tumbuh berbagai macam lagu yang mempunyai aneka fungsi (multifungsional), seperti untuk bermain, bekerja, menidurkan anak, menjalankan upacara, dan sebagainya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa musik, lagu atau nyanyian tidak dapat dipisahkan dari irama kehidupan masyarakat. Dalam kaitan dengan penelitian ini, masyarakat Jawa – yang menjadi sasaran penelitian – mempunyai bermacam bentuk nyanyian yang dapat berfungsi banyak. Dari berbagai bentuk nyanyian yang dimiliki, salah satunya berfungsi untuk menidurkan anak.

Khusus mengenai lagu/dendang untuk menidurkan anak, biasanya dibawakan dengan irama yang lembut dan mengalun sehingga dapat memberikan rasa aman bagi si anak serta dapat menimbulkan rasa mengantuk. Kata-kata yang terdapat dalam jenis lagu ini menyuarakan suatu kebebasan berimajinasi dan kreativitas. Di dalamnya berisi ungkapan-ungkapan, baik yang mengandung harapan atau cita-cita maupun nasehat mengenai apa yang atau tidak patut dilakukan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.

Mengingat peranan dan kedudukan lagu pengantar tidur adalah penting dalam rangka proses sosialisasi seorang individu dan juga sebagai salah satu sarana informasi budaya yang belum banyak terekam dalam bentuk tulisan, maka bentuk-bentuk lagu pengantar tidur anak perlu dilestarikan agar tidak musnah dilan-

da perkembangan zaman yang serba moderen saat ini. Sehubungan dengan hal tersebut maka perlu kiranya diadakan penelitian mengenai bentuk-bentuk lagu pengantar tidur anak dari beberapa daerah di Indonesia. Sebagai tahap awal dari penelitian mengenai aspek ini, diadakan suatu penelitian lapangan di Kotamadya Surakarta yang masyarakatnya sebagai pendukung kebudayaan Jawa.

## **1.2 Masalah**

Pada saat ini orang-orang yang menguasai lagu-lagu pengantar tidur (khususnya yang bersifat tradisional) anak sudah semakin sedikit, sementara itu dokumentasi tertulis mengenai hal ini masih sangat terbatas. Mengingat hal tersebut maka perlu dicari bentuk-bentuk lagu untuk menidurkan anak yang sekarang masih ada dan juga sejauh mana masih digunakan orang sesuai dengan fungsinya.

## **1.3 Tujuan**

Bertitiktolak dari permasalahan yang ada, maka penelitian ini berusaha untuk mencapai sasaran yang diharapkan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Menginventarisasi data dan informasi mengenai bentuk-bentuk lagu untuk menidurkan anak yang masih diingat, bahkan masih digunakan oleh masyarakat pendukungnya sampai saat ini.
- b. Mengumpulkan informasi mengenai sejauh mana tradisi menidurkan anak dengan memperdengarkan lagu pengantar tidur yang masih dilakukan dalam proses sosialisasi seorang individu, dan siapa sajakah pelakunya.
- c. Data dan informasi mengenai bentuk-bentuk lagu untuk menidurkan anak ini diharapkan dapat digunakan, khususnya untuk mendukung pembinaan pendidikan anak dalam arti luas yang fungsinya belum tergantikan oleh tulisan saat ini.

## **1.4 Ruang Lingkup**

Lagu/dendang pengantar tidur anak merupakan salah satu bentuk dari lagu-lagu rakyat, yang pada dasarnya tersebar secara lisan dan diwariskan secara turun-temurun di kalangan masyarakat pendukungnya secara tradisional. Karena penyebarannya tidak tertulis melainkan dari mulut ke mulut, maka jenis lagu ini

sering mengalami perubahan sehingga menimbulkan versi yang berbeda-beda. Di samping itu, jenis lagu ini ada kemungkinan hilang dari kebudayaan suatu masyarakat, sehingga untuk itu diperlukan usaha pelestarian.

Untuk mengetahui bentuk-bentuk lagu untuk menidurkan anak sebagai salah satu unsur dalam proses sosialisasi dan pengenalan pengetahuan budaya, diadakan penelitian mengenai masalah ini di Kotamadya Surakarta, Jawa Tengah. Masyarakat yang ada di daerah ini sebagian besar adalah pendukung kebudayaan Jawa. Pemilihan daerah penelitian ini didasarkan pertimbangan, bahwa Kotamadya Surakarta merupakan salah satu pusat kebudayaan Jawa yang memungkinkan di sini beberapa unsur kebudayaan Jawa masih dijaga kelestariannya. Di samping itu, unsur-unsur atau nilai-nilai yang membentuk kebudayaan Jawa yang tipikal atau khas berkembang di dalam orbit budaya yang berpusat pada kebudayaan keraton/istana, juga dalam masyarakat Surakarta sendiri.

Operasional penelitian dilakukan di daerah perkotaan untuk mengetahui apakah masyarakat perkotaan masih menguasai dan menggunakan lagu/dendang untuk menidurkan anak, di tengah perkembangan teknologi. Hasil dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- a. Bentuk-bentuk lagu untuk menidurkan anak.
- b. Syair/kata-kata yang terdapat dalam lagu-lagu tersebut.
- c. Isi/makna yang terkandung dalam syair/kata-kata tersebut.
- d. Fungsi lagu dalam proses sosialisasi.

### **1.5 Pertanggungjawaban Penelitian**

Penelitian ini dilakukan oleh sebuah tim yang terdiri dari seorang ketua tim dan dua orang anggota. Pada tahap persiapan, ketua tim bertanggung jawab membuat rancangan penelitian untuk selanjutnya diusulkan kepada Pimpinan Proyek. Setelah disetujui, usulan tersebut dilengkapi.

Untuk melengkapi rancangan penelitian ini, tim membicarakan langkah-langkah yang akan dibahas. Langkah pertama yang dibahas adalah mengenai permasalahan pokok penelitian, yang mana di dalamnya masih ada penambahan atau pengurangan pada rancangan penelitian secara keseluruhan. Setelah pokok permasalahan disepakati, tim membicarakan langkah selanjutnya yaitu mengenai metode yang digunakan dalam penelitian ini.



Metode atau pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, pengamatan, dan studi kepustakaan yang menunjang tema ini. Wawancara dilakukan tidak dengan mempergunakan pedoman wawancara melainkan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan sesuai dengan tema penelitian, karena sifat dari wawancara ini adalah mendalam (*depth interview*). Sedangkan pengamatan dilakukan untuk melihat kegiatan para informan, terutama saat informan memperdengarkan lagu-lagu untuk menidurkan anak khas Jawa yang semuanya direkam dalam kaset.

Kajian pustaka sangat penting dalam rangka memberikan dasar dan kerangka teoritis penelitian serta penulisan naskah. Studi kepustakaan ini merupakan tahap pertama dalam kegiatan penelitian ini sebelum turun ke lapangan, karena data kepustakaan tersebut selain memberi arah penelitian juga sangat menunjang penulisan laporan.

Tahap pengumpulan data lapangan dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan Agustus. Dalam penelitian ini diambil beberapa orang sebagai informan kunci, yang terdiri dari sarjana Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) dan pegawai keraton (Istana) Mangkunegaran yang mempunyai pekerjaan berkaitan dengan seni karawitan. Pemilihan para informan yang banyak mempunyai pengetahuan tentang seni karawitan berdasarkan pertimbangan, bahwa saat ini lagu-lagu untuk menidurkan anak sering dibawakan dengan iringan gamelan seperti dalam sebuah karawitan, jadi hanya dibawakan khusus pada saat menidurkan anak saja.

Pemilihan informan yang terdiri dari para sarjana ASKI dan pegawai istana didasarkan pertimbangan adanya bakat seni yang mereka miliki, yang mana para sarjana tersebut mengembangkan bakat mereka melalui pendidikan formal sedangkan para pegawai istana memiliki bakat alam yang diperoleh melalui pendidikan informal dalam arti diperoleh secara turun-temurun. Dari latar belakang pendidikan ini dapat diketahui bagaimana proses sosialisasi dilakukan terhadap anak-anak mereka.

Pengolahan data dilakukan setelah kami kembali dari lapangan. Pengolahan data dimaksudkan guna menjernihkan data yang dikumpulkan di lapangan, sehingga dapat diperoleh data yang

benar-benar akurat. Langkah terakhir dari kegiatan ini adalah penulisan naskah. Untuk memudahkan penulisan, kami klasifikasi-kan berdasarkan susunan laporan yang telah kami sepakati.

Adapun susunan laporan tersebut adalah sebagai berikut :

**BAB I      PENDAHULUAN**

- 1.1 Latar Belakang
- 1.2 Masalah
- 1.3 Tujuan
- 1.4 Ruang Lingkup
- 1.5 Pertanggungjawaban Penelitian

**BAB II     GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN**

- 2.1 Lokasi dan Keadaan Daerah
- 2.2 Penduduk
- 2.3 Agama dan Kepercayaan
- 2.4 Sistem Kekerabatan
- 2.5 Stratifikasi Sosial
- 2.6 Kesenian
- 2.7 Bahasa
- 2.8 Pendidikan

**BAB III    TEMBANG JAWA**

- 3.1 Tembang Turu Lare (Lagu untuk Menidurkan Anak)
- 3.2 Waton-waton Pada Tembang Macapat
- 3.3 Nama-nama Tembang Macapat dan Waton-watonnya
- 3.4 Teknik Melagukan Tembang Macapat untuk Waosan
- 3.5 Cengkok, Wiled dan Gregel
- 3.6 Tembang Macapat untuk Menenangkan dan Menidurkan Anak

**BAB IV    LAGU PENGANTAR TIDUR ANAK**

- 4.1 Lagu Pengantar Tidur Anak yang Sering Dipergunakan

## 4.2 Proses Transformasi (Pewarisan Nilai) Budaya

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

DAFTAR KEPUSTAKAAN

INDEKS

## BAB II

### GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

#### 2.1 Lokasi dan Keadaan Daerah

Kotamadya Surakarta – atau lebih dikenal dengan kota "Solo" – termasuk dalam wilayah Provinsi Jawa Tengah. Daerah kotamadya Surakarta berada pada dataran rendah di antara gunung Merapi dan gunung Lawu di tepi sebelah barat Bengawan Solo. Kota ini terletak antara  $110^{\circ}$ – $111^{\circ}$  Bujur Timur dan antara  $7,6^{\circ}$ – $8^{\circ}$  Lintang Selatan. Tinggi tanah  $\pm$  92 m dari permukaan air laut, yang berarti lebih rendah atau hampir sama tingginya dengan Bengawan Solo. Hal ini yang menyebabkan kota tersebut tiap tahun mengalami banjir. Suhu udara maksimum  $32,4^{\circ}\text{C}$  dan minimum  $21,6^{\circ}\text{C}$ , rata-rata tekanan udara 1.009 mbs.

Luas keseluruhan Kotamadya Surakarta kurang lebih 4.404,059 Ha. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Boyolali, sebelah timur dengan Kabupaten Sukoharjo dan Karanganyar, sebelah selatan dengan Kabupaten Sukoharjo, dan sebelah barat dengan Kabupaten Sukoharjo dan Boyolali. Keadaan tanah sebagian besar terdiri dari tanah liat dengan pasir (*regosol kelabu*) dan terdapat tanah padas; sedangkan di tengah-tengah dan sebelah timur terdapat endapan lumpur, terutama di daerah Kraton dan Kedunglumbu karena dahulu daerah rawa. Tekanan tanah (*bearing capacity*) rata-rata  $0,80 \text{ Kg/Cm}^2$ , sedangkan maksimum  $1,75 \text{ Kg/Cm}^2$  dan minimum  $0,50 \text{ Kg/Cm}^2$ . Kodya Surakarta ini dilalui beberapa sungai antara lain su-



ngai Pepe, Teres, Larangan, Jebres atau Anyar, Tanjunganom, Gejangan dan Bengawan Solo yang merupakan sungai terbesar di Kodya Surakarta.

Kodya Surakarta terdiri dari lima kecamatan dan 51 kelurahan dengan perincian sebagai berikut :

- a. Kecamatan Pasarkliwon meliputi sembilan kelurahan, yaitu :
  - Kelurahan Pasarkliwon
  - Kelurahan Kedunglumbu
  - Kelurahan Semanggi
  - Kelurahan Joyosuran
  - Kelurahan Baluwarti
  - Kelurahan Kauman
  - Kelurahan Kampungbaru
  - Kelurahan Sangkrah
  - Kelurahan Gajahan
- b. Kecamatan Jebres, meliputi sebelas kelurahan yaitu :
  - Kelurahan Kepatihankulon
  - Kelurahan Kepatihanwetan
  - Kelurahan Sudiroprajan
  - Kelurahan Gandekan Tengen
  - Kelurahan Kampungsewu
  - Kelurahan Pucangsawit
  - Kelurahan Jagalan
  - Kelurahan Purwodiningratan
  - Kelurahan Tegalrejo
  - Kelurahan Jebres
  - Kelurahan Mojosongo
- c. Kecamatan Serengan meliputi tujuh kelurahan, yaitu :
  - Kelurahan Serengan
  - Kelurahan Tipes
  - Kelurahan Joyotakan
  - Kelurahan Kratonan
  - Kelurahan Kemlayan
  - Kelurahan Danukusuman
  - Kelurahan Jayengan
- d. Kecamatan Laweyan meliputi sebelas kelurahan, yaitu :
  - Kelurahan Laweyan
  - Kelurahan Pajang

- Kelurahan Bumi
  - Kelurahan Panularan
  - Kelurahan Penumping
  - Kelurahan Sriwedari
  - Kelurahan Purwosari
  - Kelurahan Sondakan
  - Kelurahan Kerten
  - Kelurahan Jajar
  - Kelurahan Karangasem
- e. Kecamatan Banjarsari meliputi 13 kelurahan, yaitu :
- Kelurahan Kadapiro
  - Kelurahan Nusukan
  - Kelurahan Gilingan
  - Kelurahan Setabelan
  - Kelurahan Keprabon
  - Kelurahan Kestalan
  - Kelurahan Timuran
  - Kelurahan Ketelan
  - Kelurahan Punggawan
  - Kelurahan Mangkubumen
  - Kelurahan Manahan
  - Kelurahan Sumber
  - Kelurahan Banyuanyar.

Dari lima kecamatan tersebut di atas yang terbesar adalah Kecamatan Banjarsari (14,811 Km<sup>2</sup>); kedua, Kecamatan Jebres (12,582 Km<sup>2</sup>); ketiga, Kecamatan Laweyan (8,638 Km<sup>2</sup>); keempat, Kecamatan Pasarkliwon (4,815 Km<sup>2</sup>) dan yang terkecil Kecamatan Serengan (3,194 Km<sup>2</sup>).

## 2.2 Penduduk

Penduduk Kotamadya Surakarta pada awal tahun 1988 berjumlah 508.138 orang, sedangkan pada akhir tahun 1988 berjumlah 511.585 orang dengan perincian 249.158 laki-laki dan 262.427 perempuan. Kepadatan penduduk mencapai 11.616 jiwa/Km<sup>2</sup>. Karena Kodya Surakarta terbagi dalam lima Kecamatan maka untuk lebih jelasnya perincian penduduk per-kecamatan dapat dilihat pada tabel ini :

**Tabel 1**  
**Komposisi Penduduk Surakarta/Kecamatan**  
**Berdasarkan Jenis Kelamin**  
**Tahun 1988**

No.	Kecamatan	L	P	Jumlah
1.	Laweyan	46.771	49.250	96.021
2.	Serengan	30.062	31.181	61.243
3.	Pasarkliwon	39.597	42.186	81.783
4.	Jebres	57.540	60.171	117.711
5.	Banjarsari	75.188	79.639	154.827
	<b>J u m l a h</b>	<b>249.158</b>	<b>262.427</b>	<b>511.585</b>

Sumber : Kantor Statistik Kodya Surakarta.

Sedangkan penggolongan penduduk menurut kelompok umur dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 2**  
**Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur**  
**Tahun 1988**

No.	Kelompok Umur	L	P	Jumlah
1	0 – 4	41.248	42.558	83.806
2	5 – 9	26.116	27.104	53.220
3	10 – 14	25.681	27.273	52.954
4	15 – 19	27.197	29.245	56.442
5	20 – 24	27.987	29.834	57.821
6	25 – 29	27.252	28.674	55.926
7	30 – 39	25.424	25.845	51.269
8	40 – 49	20.853	22.288	43.141
9	50 – 59	17.087	18.293	35.380
10	60 +	10.313	11.313	21.626
	<b>J u m l a h</b>	<b>249.158</b>	<b>262.427</b>	<b>511.585</b>

Sumber : Kantor Statistik Kodya Surakarta.

Dari keseluruhan jumlah penduduk Kodya Surakarta, ± 4.186 orang merupakan penduduk yang berwarga negara asing. Warga negara asing yang terbesar jumlahnya adalah Cina (± 4099 orang), sedangkan yang lain seperti Arab (43 orang), India (26 orang), Belanda (10 orang). Penduduk warga negara asing tersebut, khususnya Cina paling banyak bermukim di Kecamatan Jebres, seperti dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 3**  
**Penduduk WNA Menurut Kewarga Negeraan**  
**Tahun 1988**

No.	Kecamatan	Cina	India	Arab	Belanda	Lain
1	Laweyan	126	—	—	—	—
2	Serengan	781	14	—	—	—
3	Pasarkliwon	422	12	43	—	—
4	Jebres	1751	—	—	—	—
5	Banjarsari	1019	—	—	10	7
	J u m l a h	4099	26	43	10	8

Sumber : Kantor Statistik Kodya Surakarta.

Mengenai mata pencaharian penduduk — khususnya yang berusia 10 tahun ke atas, sebagian besar bekerja sebagai buruh industri yaitu sebanyak 69.049 orang, dan sebagai buruh bangunan 50.053 orang. Sedangkan yang bekerja sebagai petani pemilik/sendiri hanya 369 orang. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4**  
**Mata Pencaharian Penduduk**  
**Umur 10+ Tahun 1988**

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani sendiri	369
2	Buruh Tani	715



No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
3	Pengusaha	4.623
4	Buruh Industri	69.049
5	Buruh Bangunan	50.053
6	Pedagang	17.179
7	Pengangkutan	13.191
8	Pegawai Negeri	24.799
9	Pensiunan	14.260
10	Lain-lain	152.472
	J u m l a h	346.710

Sumber : Kantor Statistik Kodya Surakarta.

### 2.3 Agama dan Kepercayaan

Wilayah administratif Kodya Dati II Surakarta, termasuk kraton Kasunanan dan Mangkunegaran, pada mulanya yang berkembang ialah agama Islam. Pembinaan, Pendidikan dan penyebaran agama Islam dilakukan oleh para alim ulama, yaitu Kyai, dengan mendapat bantuan penuh dari para raja. Baik keraton Kasunanan maupun Mangkunegaran banyak mendirikan mesjid, mushola dan langgar. Kampung Kauman didirikan dekat mesjid Agung sebagai pusat kegiatan para alim ulama. Sedangkan para Kyai mendirikan pondok-pondok pesantren sebagai media pembinaan dan pendidikan agama Islam di kalangan kaum muda dari berbagai lapisan masyarakat.

Pada masa perang kemerdekaan, kehadiran bangsa Belanda di Surakarta memungkinkan didirikannya gereja-gereja Kristen dan Katolik. Orang-orang Cina yang menetap di Surakarta diperkenankan mendirikan tempat peribadatan mereka sendiri berupa "Klenteng". Sejak abad XX dalam kurun waktu tiga perempat abad (1900–1975), di Surakarta berkembang agama-agama Islam, Kristen dan Katolik. Selain agama-agama tersebut juga hidup agama Hindu, Budha dan Kong Hu Tsu (hanya dipeluk oleh orang-orang Cina).

Menurut data statistik Pemda Kodya Dati II Surakarta, jumlah pemeluk agama dan sarana-sarana peribadatan yang terdapat dalam wilayah administratif Kodya Dati II Surakarta pada tahun 1988 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 5**  
**Komposisi Penduduk**  
**Berdasarkan Agama Tahun 1988**

No.	A g a m a	Jumlah
1	Islam	375.508
2	Katolik	62.080
3	Kristen	65.330
4	Budha	59.330
5	Hindu	2.730
	J u m l a h	511.585

Sumber : Kantor Statistik Kodya Surakarta.

**Tabel 6**  
**Banyaknya Sarana Ibadah**  
**Tahun 1988**

No.	Sarana Ibadah	Jumlah
1.	Mesjid	217
2	Mushola	230
3	Gereja	106
4	Kuil/Wihara	7
	J u m l a h	560

Sumber : Kantor Statistik Kodya Surakarta.

Pembinaan terhadap Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa dilakukan agar tidak mengarah pada pembentukan agama baru dan untuk mengefektifkan pengambilan langkah yang perlu agar pelaksanaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

Berdasarkan Ketetapan MPR No. IV/MPR/1978, tersebut di atas, Bidang Kepercayaan berada dalam konstelasi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, c.q. Direktorat Jenderal Kebudayaan. Dan di daerah-daerah tingkat II pelaksanaan inventarisasinya dilakukan oleh Seksi Kebudayaan Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan setempat. Adapun Organisasi-organisasi/Perkumpulan-perkumpulan Kepercayaan yang ada dalam wilayah administratif Kodya Dati II Surakarta, apabila dilihat dari *asalnya* terbagi menjadi dua. Yaitu yang *berasal dari dalam* wilayah administratif Kodya Dati II Surakarta sendiri dan yang *berasal dari luar* wilayah administratif Kodya Dati II Surakarta. Dengan demikian ada yang berpusat di Surakarta dan ada pula yang hanya merupakan cabang dari kota lain.

Menurut data inventarisasi yang dilakukan oleh Seksi Kebudayaan Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kodya Surakarta sampai dengan tanggal 20 Februari 1980, Organisasi/Perkumpulan Kepercayaan yang sudah terdaftar, berjumlah paling sedikit 12 buah. Separoh dari keduabelas buah Organisasi/perkumpulan Kepercayaan yang sudah terdaftar itu berpusat di kota-kota lain. Yakni kota-kota Jakarta, Yogyakarta dan Sukorejo.

#### 2.4 Sistem Kekerabatan

Masyarakat Jawa mengenal bentuk keluarga Batih dan Keluarga luas. Garis keturunan yang diperhitungkan dalam kebudayaan Jawa ialah garis keturunan bilinial, yaitu memperhitungkan garis keturunan dari kerabat istri dan kerabat suami. Dengan demikian sistem kekerabatan masyarakat Jawa mencakup hubungan sosial dengan kerabat istri dan hubungan sosial dengan kerabat suami.

Dalam istilah kekerabatan, baik untuk kalangan *priyayi* (bangsawan), maupun untuk kalangan *wong cilik* adalah sama. Istilah tersebut diklasifikasikan berdasarkan 10 generasi ke atas

dan 10 generasi ke bawah, yang dapat disebutkan sebagai: 10 generasi ke atas :

1. wong tuwo.
2. Embah,
3. Buyut,
4. Canggih,
5. Wareng,
6. Udeg-udeg,
7. Gantung siwur,
8. Gropak sente,
9. Debog bosok,
10. Galih asem.

Sedangkan 10 generasi ke bawah :

1. Anak,
2. Putu,
3. Buyut,
4. Canggih,
5. Wareng,
6. Udeg-udeg,
7. Gantung siwur,
8. Gropak sente,
9. Debog bosok,
10. Galih asem.

Di samping istilah-istilah kekerabatan tersebut, masyarakat Jawa mengenal pula beberapa istilah menyebut dan istilah menyapa. Istilah-istilah tersebut dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari atau pergaulan masyarakat Jawa, baik berdasarkan status sosial, jenis kelamin, dan perbedaan usia. Perbedaan tingkat atau generasi dalam istilah menyebut dan menyapa pada masyarakat Jawa menandakan bahwa masyarakat Jawa mengenal senioritas dan junioritas, yang antara lain menggunakan kriteria usia dan keturunan.

Sebagai contoh di bawah ini akan dijelaskan satu per satu istilah-istilah menyapa dan menyebut menurut kerangka berfikir orang Jawa yaitu

- Istilah simbah/embah/pak tuwa/kakek diberikan ego untuk menyebut orangtua laki-laki ayah atau ibu (= ayahnya ayah/ibu).

- Istilah simbah/embah/mboktuwa/nenek/mbah wedok diberikan ego untuk memanggil orangtua perempuan ayah atau ibu (ibu ayah/ibu).
- Istilah Ibu/simbok/biyung diberikan ego untuk memanggil orang tua perempuan ego.
- Istilah bapak/rama diberikan ego untuk menyebut orangtua laki-laki ego.
- Istilah adi/dik/le diberikan ego untuk memanggil kepada saudara laki-laki muda ego.
- Istilah adi/dik/nduk/denok diberikan ego kepada saudara perempuan muda ego.
- Istilah mas/kakang/kang diberikan ego untuk memanggil saudara laki-laki yang lebih tua umurnya dari ego.
- Istilah mbakyu/mbak/yu diberikan ego untuk memanggil saudara perempuan yang lebih tua umurnya dari ego.
- Istilah pak-dhe/siwa/uwa diberikan ego untuk menyebut saudara laki-laki yang lebih tua daripada ayah ego/ibu ego
- Istilah mbah-dhe/bu-dhe/siwa diberikan ego untuk menyebut saudara perempuan ayah/ibu yang umurnya lebih tua.
- Istilah pak-lik/pak-cilik/paman diberikan ego untuk memanggil saudara laki-laki ayah/ibu umurnya lebih muda (adik laki-laki ayah/ibu yang umurnya lebih muda (adik laki-laki ayah/ibu).
- Istilah mbok cilik/mbok-lik/bibi diberikan ego untuk memanggil perempuan ayah atau ibu yang umurnya lebih muda (adik perempuan ayah/ibu).

Di samping istilah-istilah kekerabatan yang digunakan dalam peristiwa hidup sehari-hari seperti tersebut di atas, kita mengenal juga beberapa istilah kekerabatan yang berdasarkan batas keanggotaan dari kelompok kerabatnya, yaitu :

- Istilah *keponakan* diberikan kepada anak laki-laki atau perempuan kakak laki-laki atau perempuan ego.
- Istilah *prunan* diberikan kepada anak laki-laki atau perempuan adik laki-laki atau perempuan ego.
- Istilah *nak sanak/nak ndulur*, istilah untuk menyebutkan saudara sepupu laki-laki maupun saudara sepupu perempuan ego.

- Istilah *misanan* yang diberikan kepada anak laki-laki atau perempuan dari uwa/paman/bibi. Mereka-mereka ini dengan ego kedudukannya di dalam kelompok kerabatnya adalah pada generasi yang ketiga (buyut).
- Istilah *mindu* adalah satu tingkat di bawah *misanan* (*canggah*).

## 2.5 Stratifikasi Sosial

Masyarakat Jawa terdiri dari dua golongan sosial, yaitu golongan priyayi dan golongan petani. Kalangan priyayi berasal dari keturunan bangsawan Jawa (ascribed status), sedangkan petani berasal dari abdi kraton yang seluruh hidupnya harus mengabdikan untuk kepentingan Sunan dan keluarganya tanpa mengharapkan imbalan (sepi ing pamrih, rame ing gawe).

Kaum priyayi umumnya berada di kota-kota dan bekerja sebagai birokrat, klerik (pegawai/pesuruh), dan guru bangsawan yang makan gaji. Mereka tidak pernah dijumpai mempunyai toko atau bekerja sebagai pedagang, karena hal tersebut akan merendahkan dirinya yang merasa bukan keturunan *wong cilik* (sebutan untuk lapisan masyarakat bawah). Selain itu, bidang pekerjaan priyayi harus yang halus, seperti pegawai atau birokrat, sedangkan petani, pedagang, pertukangan adalah bidang pekerjaan kasar yang dihindari oleh kaum priyayi. Mereka berhak memeras tenaga pekerja yang mengabdikan kepada mereka karena menurut konsep berfikir mereka, abdi harus patuh terhadap yang memberi hidup yang dikaitkan dengan hubungan sosial *kawula* dan *gusti*.

Kaum priyayi sangat peka dan intens terhadap hal-hal yang bersifat religio-magis (supranatural). Bagi kalangan *wong cilik*, golongan priyayi itu sangat besar peranannya dalam menjaga keseimbangan alam, sehingga dibuatlah pemujaan terhadap roh-roh leluhur yang dianggap masih memberi pengaruh terhadap kehidupan di dunia fana.

Golongan priyayi diwajibkan berbudi halus, sopan santun, lemah lembut, beradab, dan ramah yang akan mencerminkan eksistensinya sebagai golongan yang terhormat. Bertingkah laku tidak sopan, tidak beradab, dan tidak ramah hanya akan menjatuhkan martabatnya (status sosialnya) sebagai priyayi. Konsepsi "halus" dan "kasar" secara tidak langsung membedakan antara golongan priyayi dengan petani (*wong cilik*). Golongan "wong cilik" tidak dituntut harus bersikap dan bertingkah laku seperti

para priyayi, tetapi bukan berarti. tidak ada aturan-aturan dan norma-norma kehidupan yang mengikat mereka.

Di lihat dari sudut pandang petani (wong cilik), mereka lebih banyak dibebankan kewajiban untuk mengabdikan kepada gusti (*majikan*) daripada memperoleh hak-hak individunya. Hal ini dapat dilihat dari abdi-abdi kraton yang mengabdikan tanpa menuntut gaji yang berlebihan atau taraf hidup yang lebih baik. Menurut konsep berfikir petani (abdi), merupakan suatu kebahagiaan tersendiri kalau mereka dapat mengabdikan kepada seorang priyayi yang dilambangkan sebagai "gusti" atau yang memberi hidup seperti yang tercermin dalam *kayon* (gunungan Jawa), yang mana keseimbangan alam semesta dapat berfungsi karena unsur-unsurnya menempati kedudukan yang fungsional.

## 2.6 Kesenian

Berbagai bentuk kesenian bercorak Jawa yang sekarang hidup di Kotamadya Surakarta, sebagian besar sudah ada dan dikembangkan sejak menjelang pertengahan abad XVIII, yaitu setelah ibukota kerajaan dipindahkan dari Kartasura ke Surakarta, atau sejak berdirinya Kadipaten Mangkunegaran.

Adapun bentuk kesenian bercorak Jawa yang berkembang dalam kurun waktu satu setengah abad (1750–1900), ialah :

- Seni sastra,
- Seni tari,
- Seni drama tari,
- Seni karawitan,
- Seni pedalangan,
- Seni rupa dan seni kriya.

Sesuai dengan tema penelitian, dari keenam bentuk kesenian tersebut di atas yang akan dipaparkan lebih lanjut hanya seni sastra dan seni karawitan.

### Seni Sastra

Pustaka-pustaka karya sastra yang meliputi berbagai jenis penulisan, sebagian besar berbentuk puisi (sekar-bahasa Jawa) dalam berbagai komposisi syair jenis sekar *macapat*. Penulisan pustaka-pustaka karya sastra itu mulai dari ajaran moral, etika, ajaran keagamaan, pengetahuan sosial, dongeng, roman sejarah,

hikayat, legenda sampai penulisan sejarah (babad bahasa Jawa). Sebagian dicipta, digubah, disusun oleh para raja dan keluarga raja. Sebagian lagi ditulis oleh para pujangga istana. Sedangkan bentuk sastra lisan (oral) berupa dongeng, legenda, "wangsalan", syair-syair lagu.

## Seni Karawitan

Baik kraton Kasunanan maupun Puro Mangkunegaran menghasilkan sejumlah komposisi gending-gending untuk mengiringi berbagai macam tari-tarian. Selain itu masih terdapat gending-gending yang khusus diperdengarkan hanya untuk mengiringi tari-tarian yang berfungsi ritual ataupun mengiringi upacara-upacara resmi dan tradisional. Misalnya gending-gending untuk mengiringi Bedaya Ketawang, Srimpi, Upacara Penobatan, Upacara hari jadi raja, Upacara menyambut tamu agung, Upacara pernikahan keluarga raja, Upacara grebeg dan lain-lain.

Bila dilihat dari segi lingkungan budaya, bentuk-bentuk kesenian Jawa itu berupa : kesenian istana dan kesenian rakyat. Dalam kurun waktu empat dasawarsa berikutnya (1900–1945), berbagai bentuk *kesenian istana* tidak lagi menunjukkan perkembangan. Produk seni sastra terhenti, tak lagi ditulis pustaka-pustaka karya sastra yang cemerlang. Demikian pula dalam berbagai bentuk kesenian lainnya. Bahkan wayang topeng, topeng dalang dulu pernah merupakan salah satu bentuk *kesenian istana* Kraton Kasunanan yang sangat cemerlang, tidak lagi terpelihara dan hampir tak pernah dipergelarkan. Cabang seni tari juga mengalami kemunduran, hanya Bedaya Ketawang serta beberapa macam srimpi, beksan wireng, yang secara teratur tetap dipelihara pelestariannya. Pembuatan topeng, wayang, batik, gamelan, terus menerus mengalami kemunduran. Rupanya sesudah masa pemerintahan Sunan Paku Buwono X, semua bentuk *kesenian istana* – Kraton Kasunanan tidak lagi mengalami kemajuan, bahkan semakin lama semakin banyak yang kurang terpelihara lagi. Akan tetapi *kesenian istana* Puro Mangkunegaran, sebagian terbesar tetap terpelihara dengan baik meski tidak lagi menghasilkan karya-karya seni yang cemerlang sesudah masa pemerintahan Mangkunegoro IV. Drama tari wayang wong, opera tari langendriyan, berbagai macam tari-tarian masih sering dipergelarkan.



Sedangkan berbagai bentuk *kesenian rakyat* dalam kurun waktu 1900–1945, menunjukkan kemajuan, perkembangan. Teater rakyat diperkaya dengan "ketoprak" yang disusun oleh R.M. Wreksodiningrat pada tahun 1914 dan dalam waktu singkat saja berhasil menjadi salah satu bentuk *kesenian rakyat* yang paling populer, berkembang pesat ke hampir seluruh wilayah Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta. Pihak Puro Mangkunegaran menyumbangkan drama tari wayang wong menjadi teater rakyat yang cukup populer. Pihak Kraton Kasunanan menyumbangkan seni pedalangan dan beberapa macam tari-tarian menjadi *kesenian rakyat*. Kalangan Kraton Kasunanan dan Puro Mangkunegaran bahkan membantu kemajuan, pengembangan *kesenian rakyat* dengan menyumbangkan para ahli kesenian serta fasilitas-fasilitas lainnya dalam bidang pendidikan kesenian. Berdirinya lembaga kebudayaan "Jawa-Institut" pada tahun 1919 yang Ketua Kehormatannya adalah Mangkunegoro VII, juga ikut berjasa dalam pengembangan, pendidikan kesenian.

Pengaruh Barat yang memperkaya *kesenian rakyat* ialah "tonil" yang lebih populer dengan istilah sandiwara. Tidak bercorak khas Jawa sebab mempergunakan bahasa Melayu, Indonesia. Kemudian orkes kroncong. Namun meski kroncong mempergunakan alat-alat musik Barat, penyajiannya sering juga bercorak Jawa dengan memperdengarkan lagu-lagu rakyat berbahasa dan berirama kedaerahan.

Kiranya perlu dikemukakan bahwa dalam kurun waktu 1900–1945, mulai timbul perkumpulan-perkumpulan profesional ketoprak dan wayang wong yang sering menyelenggarakan pertunjukan keliling antar kota.

Dalam kurun waktu tiga dasawarsa berikutnya 1945–1979, *kesenian istana* praktis sama sekali terhenti perkembangannya malah dalam beberapa hal menunjukkan kemunduran yang menyolok dalam pemeliharannya. Namun dalam pengembangan kualitas nilai-nilai keindahan (estetika) *kesenian rakyat* lewat jalur pendidikan kesenian, baik yang formal maupun non formal, kalangan Kraton Kasunanan dan Puro Mangkunegaran ikut memegang peranan penting dan besar sekali jasanya.

Sedangkan *kesenian rakyat* dalam kurun waktu 1945–1979, mengalami perkembangan pesat dalam berbagai bentuk dan corak ragam. Usaha-usaha pembinaan, pengembangan berbagai bentuk

kesenian dilakukan serempak, oleh Pemerintah Pusat c.q. Departemen P dan K serta Departemen Pemerintah Pemerintah Daerah Tingkat II Surakarta dan oleh masyarakat sendiri.

PKJT. (Pusat Kesenian Jawa Tengah) merupakan sasana pembinaan, pengembangan kesenian yang didirikan dan dikelola oleh Pemerintah, berlokasi di Surakarta, terbukti dalam waktu relatif singkat telah lebih berhasil menggalakkan pengembangan kreativita serta memberikan pembinaan intensif dalam berbagai bentuk kesenian tradisional di Surakarta. Adanya lembaga pendidikan formal dalam cabang karawitan, mulai dari tingkat sekolah menengah atas hingga tingkat akademi (Akademi Seni Karawitan) yang diusahakan oleh Departemen P dan K, sangat penting artinya untuk pembinaan, pengembangan kesenian tradisional di masa kini dan masa depan.

Pemerintah Kodya Dati II Surakarta juga banyak jasanya dalam menunjang kehidupan *kesenian rakyat* dengan memberikan fasilitas, ikut menyelenggarakan pertunjukan, pameran dan memberikan penghargaan tahunan kepada para seniman. Dari kalangan masyarakat sendiri, usaha pembinaan dan pengembangan kesenian dilakukan dengan mendirikan organisasi organisasi kesenian, menyelenggarakan berbagai pertunjukan dan pameran. Salah satu organisasi kesenian tertua yang besar jasanya dalam membina bakat, ketrampilan para seniman angkatan muda, ialah HBS. (Himpunan Budaya Surakarta).

Cabang-cabang kesenian bercorak Jawa yang dalam kurun waktu 1945–1979 memperlihatkan kreativitas dan kemajuannya ialah : Seni. Karawitan, Seni Tari, Seni Drama Tari, Seni Pedalangan, Ketoprak, Santiswaran. Contoh dalam Seni Drama Tari ialah penciptaan sendratari Ramayana gaya Surakarta, pembaharuan Langendriyan. Contoh dalam Seni Pedalangan ialah penciptaan Wayang Kancil pada tahun 1925, Wayang Perjuangan atau Wayang Suluh pada tahun 1944/1945. Contoh dalam Seni Tari, penciptaan komposisi-komposisi tari kreasi baru. Dan yang menunjukkan kemajuan, perkembangan pesat sekali ialah dalam cabang Seni Kriya : Batik. Dapat pula dicatat kreativitas dalam cabang Seni Sastra dengan penciptaan; puisi, cerita pendek, cerita drama, novel, roman dalam bahasa Jawa.

## 2.7 Bahasa

Bahasa Jawa dari segi pemakaiannya mengenal tiga tingkatan bahasa yaitu : *Ngoko*, *Krama* dan *Krama Inggil*. Dalam tiap-tiap tataran tersebut masih terdapat beberapa tataran lagi, sehingga seluruhnya berjumlah delapan. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut :

1. **Ngoko**: yaitu bahasa yang dipakai antara anak dengan anak, orangtua dengan anak, majikan dengan pembantu, orangtua dengan orang sebaya yang sudah akrab. Dalam bahasa ngoko tidak digunakan kata-kata halus.

2. **Ngoko Andhap**: yaitu bahasa Jawa ngoko yang diselingi beberapa kata dalam bahasa Jawa krama inggil untuk kata ganti orang dan kata ganti kerja. Bahasa ini digunakan kepada orang-orang yang lebih tua dan berderajat lebih tinggi. Dalam ngoko andhap ini terdapat *antya basa* dan *basa antya*.

3. **Basa Madya** terdiri dari 3 tingkatan, yaitu :

a. **Madya Ngoko**: yang biasa digunakan oleh para pedagang. Dalam bahasa ini terdapat kata-kata ngoko dan madya (krama).

b. **Madyantara**: bahasa yang digunakan antara priyayi yang sederajat atau yang berpangkat lebih rendah.

c. **Madya kromo**: digunakan oleh istri-istri priyayi kepada suami. Dalam bahasa ini terdapat kata-kata madya, krama dan krama inggil.

4. **Basa Krama**: ialah bahasa Jawa dengan kata-kata halus untuk kata ganti orang, kata kerja, kata benda, kata keterangan, kata sifat, awalan, akhiran dan lain-lain. Bahasa ini biasanya digunakan oleh orang-orang yang sederajat yang belum akrab atau anak muda kepada orang yang lebih tua. Dalam bahasa krama ini terdapat *krama lugu*, *mudha krama* dan *wreda krama*.

5. **Krama Inggil**: yaitu bahasa yang digunakan oleh para priyayi terhadap priyayi agung (luhur). Dalam bahasa ini kata ganti orang pertama atau kedua sangat diperluas. Di samping kelima tataran yang menyangkut ngoko, krama dan krama inggil itu masih terdapat juga ragam bahasa Jawa yaitu: *krama desa*, *basa kasar* dan *basa kedhaton (basa bagongan)*.

6. **Basa krama desa**: yaitu bahasa yang digunakan oleh orang-

orang pedesaan yang masih buta huruf dan kurang pendidikan sehingga menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa Jawa yang ada. Kata-kata halus sering diperhalus lagi yang justru menunjukkan sempitnya pengetahuan bahasa mereka. Kata-kata halus dipakai untuk diri sendiri (orang pertama).

7. **Basa kasar:** bahasa yang digunakan pada saat orang sedang marah sehingga bermunculan kata-kata umpatan, serapah, makian yang kasar dan tidak wajar dalam kehidupan sehari-hari.

8. **Basa kedhaton (basa bagongan):** bahasa yang khusus digunakan di lingkungan kraton atau di hadapan raja.

## 2.8 Pendidikan

Jenis pendidikan yang berkembang di Jawa Tengah dapat dikelompokkan atas pendidikan tradisional dan pendidikan modern. Yang dimaksud dengan pendidikan tradisional ialah sistem pendidikan yang diberikan oleh generasi yang lebih tua kepada generasi muda yang berdasarkan ajaran atau pengalaman nenek moyang. Dengan demikian pendidikan tradisional ini bersifat praktis dan sangat sederhana. Di samping itu dalam pendidikan tradisional ini tidak terdapat pengajaran yang bersifat khusus (spesialis). Setiap orang diberi ajaran untuk dapat mengerjakan segala jenis pekerjaan, artinya tidak mengkhususkan pada satu jenis pekerjaan saja seperti seorang ahli.

Bentuk dari pendidikan tradisional ini pada umumnya masih banyak kita temui di daerah pedesaan atau di daerah yang letaknya jauh dari pengaruh kehidupan kota. Sebagaimana diketahui bahwa sebagian besar penduduk yang tinggal di daerah pedesaan ini hidup dengan cara bercocok tanam di sawah, yaitu sebagai petani. Sebagai keluarga petani, mereka akan memberikan pendidikan kepada anak-anaknya tentang cara bagaimana anak-anak itu hidup sebagai petani, misalnya cara mengolah sawah, bagaimana cara menanam, mencangkul dan sebagainya.

Di samping pendidikan tradisional untuk tujuan ekonomis tersebut, ada bentuk pendidikan tradisional yang lain, yaitu mengajarkan orang tentang tata cara hidup sopan santun, kesucilaan dan tingkah laku, budi pekerti, dan sebagainya. Sistem pendidikan tradisional untuk mengajarkan tentang etika ini biasanya dengan menggunakan semboyan-semboyan, lambang-lambang, sim-

bol-simbol, ungkapan-ungkapan, dan sebagainya. Biasanya hal tersebut diwujudkan dalam bentuk pantangan atau tabu. Demikian seterusnya, bahwa sifat dari pendidikan tradisional berdasarkan uraian tersebut berorientasi kepada ajaran-ajaran leluhur yang bersifat praktis.

Sedangkan perkembangan pendidikan modern di Indonesia dan khususnya di daerah Jawa Tengah, sebagian besar karena pengaruh politik etika yang dalam pelaksanaannya disampaikan melalui konsepsi Van Deventer yang disebut "Tri-Logi" yang isinya pengajaran, pemindahan penduduk dan pengairan sawah-sawah.

Dalam perkembangannya di Jawa Tengah terasa sekali adanya usaha-usaha peningkatan pendidikan, mulai dari tingkat sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, Sekolah Lanjutan Tingkat Atas sampai ke Tingkat perguruan Tinggi bagi anak-anak yang normal. Pada tahun 1938 anak-anak yang menderita cacat pun mulai diperhatikan. Sekolah untuk penderita cacat ini didirikan di Wonosobo dan merupakan cabang dari Yayasan Stichting Voor De Kinderen In Indonesia. Sebelum sekolah ini berdiri di Indonesia, anak-anak penderita cacat harus dikirim ke St Michel Gestel di Noord Brabant (Belanda). Sampai saat ini sekolah ini mendapat bantuan dari Departemen Sosial.

### BAB III

#### TEMBANG JAWA

Berbicara mengenai *tembang*, terlebih dahulu akan diuraikan mengenai 'suara' sebagai unsur dari sebuah tembang. Pada umumnya ada yang disebut suara adalah getaran udara yang menggetarkan bagian tertentu dari suatu benda atau sarana lainnya, seperti instrumen musik dan sejenisnya. Selain itu suara juga dapat ditimbulkan karena adanya sentuhan antara dua benda.

Suara atau getaran yang sampai pada bagian tertentu dari suatu benda atau pada alat pendengaran adalah hasil akhir dari suatu proses yang terjadi sebelumnya, yang menjadi sebab timbulnya suara tersebut. Kemudian pada gilirannya menggetarkan jaringan syaraf pendengaran. Oleh karena jaringan syaraf alat pendengaran itu merupakan bagian dari suatu kesatuan jaringan tata syaraf yang berpusat pada otak, maka suara/getaran yang menggetarkan jaringan syaraf alat pendengaran itu menimbulkan reaksi berantai pada keseluruhan tata syaraf manusia.

Manusia sebagai makhluk beraksi budi dan berkehendak bebas dalam hukum alam semesta, tentunya akan terpengaruh oleh getaran tersebut. Baik disadari atau tidak dengan sendirinya akan menyebabkan timbulnya suatu proses pada akal budi atau proses psikologi pada diri manusia yang bersangkutan. Pendapat tersebut didukung oleh teori psikologi yang menyatakan, bahwa pada dasarnya sejak dalam kandungan seorang anak sudah mengenal suara yaitu detak jantung ibunya yang berirama teratur. Hal ini memberi rasa aman dan nikmat yang membuat si anak. Dengan

demikian dapat dikatakan bahwa sejak bayi, anak sudah mempersiapkan ritma sebagai salah satu unsur dari musik. Oleh karena itu musik dan lagu hadir dan disukai manusia secara kodrati, sehingga sudah menjadi bagian dari kemanusiaan itu sendiri.

Berdasarkan kenyataan tersebut, yang mana manusia sejak usia dini sudah menyukai musik dan nyanyian, telah menyebabkan para ibu atau pengasuh anak yang lain menciptakan senandung-senandung sederhana untuk menidurkan dan menenangkan anak serta untuk mengekspresikan kasih sayang yang terkandung dalam hati orangtua.

Lagu yang dinyanyikan dengan tujuan untuk menidurkan anak atau disebut juga nyanyian *keonan (lullaby)*, biasanya berupa nyanyian yang mempunyai irama yang halus dan tenang, berulang-ulang serta ditambah dengan kata-kata yang penuh kasih dan sayang, sehingga dapat menimbulkan rasa santai, aman dan sejahtera yang pada akhirnya membuat si anak terkantuk-kantuk saat mendengarkannya. Sebagai contoh dapat kita dengar lagu "Nina Bobok" yang dikenal umum sebagai salah satu lagu pengantar tidur anak yang saat ini banyak didendangkan.

Pada masyarakat Jawa, aktivitas menyanyikan sebuah lagu disebut *nembang*, dan lagunya disebut *tembang*. Kata 'tembang' berasal dari kata *tembung*, yang pengertiannya secara harafiah adalah 'kata' atau 'kalimat' yang dilagukan. Kata tembang sering disebut *sekar* (dalam bahasa krama), karena itu sering kita dengar adanya *sekar Ageng*, *sekar Tengahan*, dan *sekar Macapat*.

Dalam *tetembangan* selain tiga jenis sekar tersebut masih ada jenis tembang lain, ialah *tembang dolanan* yang juga sering disebut *lelagon*, misalnya yang sangat terkenal di kalangan masyarakat Jawa adalah lelagon 'Suwe ora jamu' atau 'kuwi apa kuwi', dan sebagainya. Untuk membedakan mana yang disebut *sekar* dan *lelagon* dapat dilihat sebagai berikut :

1. Sekar adalah penyusunan kata-kata atau kalimat yang terikat oleh *waton* (ketentuan) tertentu.
2. Penyusunan kata atau kalimat dalam lelagon bebas atau tidak terikat oleh *waton* melainkan sesuai dengan keinginan penciptanya.

Bentuk dari tembang sendiri dapat dibagi empat, yaitu : *ma-sa-lagu*, *ma-ro-lagu* (berlaku untuk Sekar Ageng), *ma-tri-lagu*, dan

*ma-ca-pat-lagu* (berlaku untuk Sekar Tengahan dan Sekar Macapat). Khusus untuk *maca-sa-lagu* dan *maca-ro-lagu* bagi sekar Ageng sekarang ini adalah bentuk yang sudah jarang dibawakan di Jawa, tetapi masih sering dinyanyikan oleh masyarakat Bali. Walaupun dijumpai sekar Ageng saat ini di Jawa biasanya berupa lagu yang sudah digubah untuk bacaan (*waosan*) yang berupa buku-buku tembang. Perkembangannya digubah menjadi bentuk lagu *bawa* atau *sulukan*.

Nyanyian/tembang/vokal Jawa biasanya dibawakan dengan iringan gamelan. Tembang itu sendiri bentuknya bisa bermacam-macam, antara lain *bawa*, *lagon*, *ada-ada*, *gerongan*, *sindhengan*, dan *rambangan* yang semuanya berhubungan erat dengan *kandha*.

Pengertian dari istilah-istilah tersebut adalah :

1. *Bawa*, adalah vokal tunggal yang dibawakan oleh seorang pria atau wanita, tanpa diiringi *gendhing* atau gamelan, akan tetapi diawali atau dibarengi dengan *thinthingan gender barung*. Pada akhir *bawa* diterima oleh *gendhing* berikutnya, Sekar yang dipergunakan biasanya memakai *sekar ageng*, *sekar tengahan*, dan *sekar macapat*. Dalam pengertian singkat *Bawa* adalah introduksi dengan tunggal.
2. *Bawa swara*, adalah suatu bentuk tembang yang dipergunakan untuk memulai atau mengawali suatu *gendhing* yang umumnya dilakukan oleh seorang pria atau wanita.
3. *Lagon*, adalah vokal yang dilakukan oleh beberapa orang pria secara bersamaan (*koor*). Biasanya untuk mengawali dan mengakhiri suatu tarian, serta saat-saat tertentu selama tarian berlangsung.
4. *Lagon wetah*, yaitu lagon yang lengkap. Artinya lagon atau tembang ini diambil dari seluruh bagian lagon wetah.
5. *Lagon jugag*, merupakan lagon yang tidak lengkap. Artinya lagon atau tembang ini hanya diambil dari bagian akhir lagon wetah.
6. *Ade-ada*, bentuk lagu dari suara dalam yang dibawakan oleh beberapa orang (*koor*). Pada umumnya digunakan untuk menggambarkan suara tegang atau marah, dan hanya diiringi oleh *gender barung*.
7. *Gerong*, vokal atau tembang yang dibawakan bersama-sama



oleh pria atau wanita dengan iringan gamelan serta pola gendhing tertentu.

8. *Gerongan*, yaitu tembang yang dibuat dan disesuaikan dengan gendhingnya.

9. *Sindhenan*, vokal tunggal yang dibawakan oleh seorang wanita atau *pesidhen* dengan irama tidak *ajeg* atau tidak tetap dan dengan pola gendhing yang dipergunakan.

10. *Rambangan*, yaitu vokal tunggal yang dibawakan oleh seorang pria maupun wanita dengan menggunakan tembang macapat, yang diiringi dengan beberapa gamelan tidak lengkap. *Rambangan* ini sering juga disebut *uran-uran*.

11. *Senggakan*, suara vokal untuk memberi bumbung atau pengisi ruang kosong pada vokal pokok (*baku*), dengan menggunakan *cakepan* tambahan di luar *akepan* baku. *Senggakan* bisa juga diartikan suara aransemen vokal untuk mengisi kekosongan pada sela-sela vokal baku atau pokok.

12. *Cengkok*, yaitu segala bentuk susunan nada yang memperindah dan menghidupkan lagu. Atau kalau dalam bahasa Jawa disebut *eluking swara*.

13. *Gendhing*, suatu lagu yang terdapat pada gamelan Jawa, akan tetapi bisa juga diartikan 'tukang membuat gamelan'.

14. *Pradangga*, sering juga disebut *niyaga*, *wiyaga*, yang artinya pembuat gamelan Jawa.

15. *Waranggana*, adalah vokalis wanita.

16. *Wiraswara*, adalah vokalis pria.

### 3.1 Tembang Turu Lare (Lagu untuk Menidurkan Anak)

Pada masyarakat Jawa, tembang sangat populer di kalangan masyarakat, baik dinyanyikan untuk mengisi waktu senggang sambil bekerja di sawah maupun saat menggembalakan hewan piaraan untuk menghilangkan rasa bosan atau lelah. Tembang untuk kebutuhan tersebut sering disebut dengan *tetembangan* atau *gandahangan*. Sedang para orangtua atau para pengasuh anak biasanya *nembang* untuk menenangkan anaknya atau menidurkannya dengan bersenandung (*rengeng-rengeng*) atau disebut juga dengan *sekar dhandhanggula turu lare*.

Pada umumnya lagu yang digunakan untuk menidurkan anak adalah *tembang macapat*. Yang dimaksud dengan *tembang macapat* adalah bagian *tembang* yang ke-empat mengenai bentuk lagunya. Namun banyak orang salah menafsirkan mengenai *tembang macapat* ini, yaitu beranggapan bahwa *tembang macapat* merupakan *tembang* yang diputus *papat-papat* (empat-empat). Dalam melagukan *tembang macapat* yang diutamakan adalah sistranya, bukan lagunya. Mengenai pemutusan lagunya tidak harus selalu *papat-papat*, dan yang dimaksud pemutusan bukanlah merupakan *pedotan* (putusan) tetapi hanya merupakan *andhegan* (berhenti) pernafasan pada kalimat lagu *tembang*. Hal ini karena *waton* dari *tembang macapat* tidak ada *pedotan*. Sedangkan yang mempunyai *pedotan* adalah *waton* pada sekar ageng.

### 3.2 Waton-waton Pada Tembang Macapat

Untuk memudahkan memahami mengenai *tembang macapat* yang sering digunakan pada saat menenangkan anak atau menidurkannya, maka pada bagian ini akan dicoba dijelaskan tentang *tembang macapat* yang merupakan *tembang* paling umum digunakan untuk kebutuhan tersebut.

Dalam *tembang macapat* terdapat *waton-waton* yang dikenal dengan istilah :

1. *Gatra*, yaitu satu baris kalimat dari bagian suatu *tembang*. Di setiap *tembang macapat* jumlah *gatranya* tidak sama. Ada yang terdiri dari empat *gatra*, namun ada juga yang terdiri dari 10 *gatra*.
2. *Wanda*, yaitu sukukata.
3. *Guru wilangan*, adalah jumlah *wanda* atau sukukata dalam tiap *gatra*.

Contoh: untuk *tembang Mijil* pada *gatra* pertama :

po - ma ka - ki pa - dha di - pun e - ling  
 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10

jadi berarti bagi tiap *tembang Mijil*, *gatra* pertama guru wilangannya terdiri dari 10 *wanda*.

4. *Guru lagu* atau *dhong-dhing*, adalah hidup/vokal pada akhir kalimat tiap *gatra*. *Guru lagu* bagi sekar *macapat* ada lima macam: *nglegena* = a; *wulu* = i; *suku* = u; *taling* = e; dan *tarung* = o.

Untuk tembang Mijil tersebut gatra pertama guru lagunya jatuh *wulu* = i.

Contoh secara lengkap :

- a. Poma kaki padha dipun eling : guru wilangan 10, guru lagu i.
- b. Mring pitutur ingong : guru wilangan 6, guru lagu o.
- e. Sira uga satriya arane : guru wilangan 10, guru lagu e.
- d. Kudu enteng jatmika ing budi : guru wilayah 10, guru lagu i.
- e. Ruruh sarta wasis : guru wilangan 6 guru lagu i.
- f. samubarangipun : guru wilangan 6, guru lagu u.

5. *Pada*, adalah himpunan kalimat tembang yang berakhir sampai pada *lungsi* (titik). Tembang satu *pada* itu sama dengan tembang satu bait. Jadi dalam buku tembang akan kita jumpai suatu tembang macapat yang terdiri dari beberapa *pada* atau bait.

6. *Pupuh*, adalah himpunan dari tembang macapat beberapa *pada*. Dalam buku tembang macapat terdapat beberapa pupuh, misalnya *pupuh sinom*, *pupuh pangkur*, dan sebagainya. Biasanya pada akhir kata pupuh suatu tembang macapat, sudah menyebutkan nama tembang berikutnya. Tetapi menyebut nama tembang berikutnya dengan *sanggit kalimat* atau kata-kata lain.

Contoh : – dari *pupuh Dhandhanggula* akan diganti dengan tembang *Kinanthi* yaitu sebagai berikut: "dadi *kanthi* neng donya". *Kanthi* berarti menunjukkan harus ganti tembang *Kinanthi*.

– dari *pupuh tembang pangkur* akan diganti tembang *Mijil* yaitu sebagai berikut: "Sang Nata sigra *humijil*". Kata *humijil* menunjukkan nama tembang berikutnya adalah tembang *Mijil*.

### 3.3 Nama-nama Tembang Macapat dan Waton-watonnya

Menurut seorang ahli yang saat ini ada 11 jenis *sekar Macapat*, yang masing-masing memiliki patokan jumlah *gatra*, *guru lagu*,

*guru wilangan* maupun watak atau karakternya, yaitu sebagai berikut .

- Pocung : 12u, a, 8i, 12a.
- Maskumambang : 12i, 6a, 8i, 8a.
- Kinanthi : 8u, 8i, 8a, 8i, 8a, 8i.
- Gambuh : 7u, 10u, 12i, 8u, 8o.
- Megatruh : 12u, 8i, 8u, 8i, 8o.
- Mijil : 10i, 6o, 10e, 19i, 6i, 6u.
- Asmarandana : 8i, 8a, 8e, 8a, 7a, 8u, 8a.
- Pangkur : 8a, 11i, 8u, 7a, 12u, 8a, 8i.
- Sinom : 8a, 8i, 8a, 8i, 7i, 6u, 7a, 8i, 9a.
- Dhandhanggula : 10i, 10a, 8e, 7u, 9i, 7a, 6u, 8a, 12i, 7a.
- Durma : 12a, 7i, 6a, 7a, 8i, 5a, 7i.

Angka tersebut di atas menunjukkan *guru wilangan* tiap *gatra* (baris) dan huruf hidup (a, i, u, e, o) menunjukkan *guru lagu*. Menurut K.R.T. Madikusuma almarhum, cara membaca *Sekar Macapat* tidak ditentukan mengenai *handhahswara* (cengkok di depan *wanda* terakhir). Seperti halnya *Sekar Ageng* dan *Sekar Tengahan*, cara membaca *Sekar Macapat* inipun harus jelas; misalnya harus jelas terdengar i, e, juga harus jelas terdengar e, demikian seterusnya. Sedang pada suku kata berakhir dengan suku yang berhuruf mati (ng, m, n, t dsb), suara pada huruf hidup diperpanjang hingga berakhir pada huruf-huruf mati tersebut.

Artinya jangan sampai suara huruf mati tersebut diperpanjang, hal ini mengingat keindahan suara yang sebaiknya tidak diabaikan. Misalnya :

”sinawung resmining kidu...u..u..u..u..ng”, jangan sampai disuarakan ”sinawung resmining kidung. . ng. . ng. . ng”.

Selain itu sebaiknya diperhatikan juga *mardawa lagu* atau *selehing pada*, yang artinya nada pada akhir *pada* sebaiknya diperpanjang hingga terasa *semeleh* (indah). Di samping itu suara sebaiknya diatur jangan sampai terlalu tinggi sehingga terdengar lembur (*lirih*). Sebaliknya pada nada-nada yang rendah jangan disuarakan terlalu keeras, dalam hal ini lebih baik lagi bila suara dikeluarkan dengan leluasa atau tidak ditahan.

Mengingat tembang pada umumnya berhubungan erat dengan kesusasteraan, maka cara melagukan pedotan seperti yang telah diuraikan sebelumnya, harus sesuai dengan arti atau maksud dari

*cakepan* atau kata-katanya. Oleh sebab itu mengarang dalam bentuk tembang tidaklah mudah, karena harus mengingat patokan tembang yang bersangkutan, yaitu *guru lagu*, *guru wilangan*, dan jumlah *gatra* masing-masing. Bahkan dalam buku Pengantar Puisi Jawa karangan Drs. Soesatyo Darnawi disebutkan, bahwa sering terjadi *matri kausa*, yaitu suatu usaha untuk memenuhi kebutuhan akan guru wilayah dan guru lagu. Terjadi pula *baliswara* (inversi), yaitu penukaran letak kata dalam suatu baris. Misalnya guru lagu harus berbunyi 'u' maka kata itupun harus dipaksa bersuara 'u'.

Contoh : *Anoman sampun malumpat*; di sini guru lagunya 'a', padahal aturan tembang dalam tembang tersebut harus dengan guru lagu 'u'. Maka untuk memenuhi syarat harus dirubah menjadi: *Anoman malumpat sampun*.

Dalam Sekar Macapat ada perbedaan karakter, yaitu sebagai berikut :

1. *Pocung*; berfungsi untuk mendukung suasana yang kurang serius karena karakternya yang berkesan seenaknya, bergurau, akrab, *sembrana parikena*.

**Ciptaan:** Sunan Gunung Jati.

2. *Maskumambang*; berfungsi untuk membuat suasana menjadi sedih, atau melahirkan perasaan sedih karena karakternya yang *nelangsa*, sedih, putus asa, prihatin dan susah.

**Ciptaan:** Sunan Maja Agung

3. *Kinanthi*; berfungsi untuk melahirkan rasa cinta dan gelora asmara, karena karakternya senang, cinta, asih, *rumaket*, *ngemong*, *sumrambah*.

4. *Gambuh*; berfungsi untuk menasehati, karena karakternya akrab, lucu, gurauan, perasaan kekeluargaan, *jumbuh*, *maton*.

5. *Megatruh*; berfungsi untuk membuat atau menimbulkan rasa kecewa, *nelangsa*, dan merana, karena sifat yang sedih, lara, asmara bercampur putus asa, *welas*, *getun*, hampa, prihatin.

**Ciptaan:** Sunan Giri Parapen.

6. *Mijil*; berfungsi untuk melahirkan perasaan asmara, mabuk asmara, juga menguraikan suatu nasehat. Sifatnya agak sedih, puas, mantap, prihatin, *sengsem/kesengsem* (mempesona).

**Ciptaan:** Sunan Gunung Jati.

7. *Asmarandhana*; berfungsi untuk menimbulkan perasaan asmara, karena sifatnya yang mempesona, kasih asmara, memikat hati, menarik dan indah.

**Ciptaan:** Sunan Giri.

8. *Pangkur*; berfungsi untuk melahirkan perasaan sungguh-sungguh, nasehat yang sungguh-sungguh, dan mabuk asmara yang memuncak.

**Ciptaan:** Sunan Muria.

9. *Sinom*; berfungsi untuk menyampaikan amanat, nasehat, dan percakapan persahabatan, karena berkarakter *sumembrah*, *grapyak*, ramah-tamah, *renyah*, riang, akrab dan segar.

**Ciptaan:** Sunan Giri.

10. *Dhandhinggula*; berfungsi untuk menciptakan suatu ajaran, perasaan berkasih-kasih, karena sifatnya menarik (*ngresep-aken*) halus, luwes, *cakep*.

**Ciptaan:** Sunan Kalijaga.

11. *Durma*; berfungsi untuk menimbulkan perasaan merah, atau yang melukiskan ceritera perang. Mempunyai karakter *sereng/mengku duka*, kadereng duka, keras, bengis, galak dan marah.

Untuk melagukan suatu tembang secara baik dan benar sehubungan dengan uraian di atas, maka tidak saja dibutuhkan dasar suara yang baik tetapi juga ketrampilan teknik. Di samping itu harus ada suasana yang sesuai dengan tembang yang dilagukan, yang mana tidak dapat terlepas dari karakter tembang dan teknik penyajiannya. Untuk itu diperlukan suatu kemampuan untuk mengatur suara, *cengkok*, nafas, pedotan, dan lain-lain. Oleh karena tembang macapat berhubungan erat dengan seni sastra dan seni suara, maka masing-masing tembang yang ada di dalamnya mempunyai rasa yang berbeda-beda, baik penyusunan kalimat atau isi tembangnya maupun lagunya.

### 3.4 Teknik Melagukan Tembang Macapat Untuk Waosan

Tembang macapat yang digunakan untuk membacakan cerita dari sebuah buku (*waosan*) – aktivitas ini biasa disebut *macapat-an* – sangat mengutamakan *wijang/cakepan* atau seni sasteranya. Oleh karena itu supaya isi bacaan yang dimaksud mudah dime-

ngerti, maka teknik melagukannya harus berbeda dengan lagu untuk *bawa*, *sindhen*, atau *gerong*. Dalam melagukan macapat harus selalu diingat bahwa tembang tersebut terikat oleh sasteranya.

Di bawah ini ada beberapa petunjuk teknik untuk melagukan tembang macapat, antara lain :

1. Agar isi kata-kata/syairnya mudah dimengerti, maka pada saat melagukannya tidak harus diputus *papat-papat*. Seyogyanya pemutusan didasarkan atas sasteranya.

**Contoh: a. Tembang Kinanthi**

Nalikanira ing dalu,  
Wong agung tangsah semedi.  
Jangan diputus seperti:  
Nalikani – re ing dalu,  
Wong agung tang – sah semedi.

**b. Tembang Sinom**

Nulada laku utama  
Jangan dilagukan sebagai berikut :  
Nulada la - ku utama.

Apabila syair tersebut diputus empat-empat sebagai contoh di atas, maka akan mengurangi arti dari kalimat itu sendiri.

2. Bentuk lagunya yang sederhana; maksudnya jangan menggunakan *wiled* dan *gregel* yang berlebihan. Pada dasarnya keindahan sebuah lagu itu tidak bisa terlepas dari *wiled* dan *gregelnya*, namun dalam tembang macapat *wiled* dan *gregel* digunakan dengan sederhana dan diolah untuk menambah mutu rasa dari tembang yang dibawakan.

3. Pada saat melagukan, iramanya jangan terlalu cepat namun juga jangan terlalu lambat. Yang dimaksud dengan irama dalam tembang macapat ialah *laya-nya* (temponya).

4. Dalam melagukan tembang macapat juga harus diingat ke-mantapan rasa dari masing-masing tembang yang dinyanyikan.

5. Yang juga harus diperhatikan adalah kejernihan suara, *empuk* (lembut) dan *antepnya* (mantap) suara, *pleng pada laras* (kecocokan nada), dan beresonan (mengumandang).

### 3.5 Cengkok, Wiled dan Gregel

Yang dimaksud dengan *cengkok* adalah model, gaya atau *gagrag* yang menunjukkan ciri-ciri tertentu dari sumbernya. Misalnya tari atau gendhing cengkok Ngayogyakarta, cangkok Pasundan, cengkok Surakarta, cangkok Banyumas, cengkok Jawa Timuran, dan sebagainya.

Cengkok dalam sebuah tembang adalah bentuk kalimat lagu yang sudah tertentu jatuhnya (*seleh*) pada suatu nada (*laras swara*). Oleh sebab itu di antara beberapa tembang macapat, ada bagian dari gatra yang sama cengkoknya.

Contoh:

*Tembang Dhandhanggula gatra yang pertama (laras slendro)*

2 5 6 6 6 i i i i i  
Yo - gya ni - ra kang pa - ra pra - ju - rit

Ada persamaan cengkok dengan tembang *Mujil (laras slendro)*

2 5 6 6 6 i i i i i  
po - ma ka - ki pa - dha di - pun e - ling

Contoh lain untuk tembang *Kinanthi* gatra yang ke VI sama cengkoknya dengan tembang *Gambuh* gatra ke V, masing-masing dengan *laras pelog*.

Kinanthi gatra ke VI :

3 5 5 5 5 7 5 6 6  
Su - da - nen dha - har lan gu - ling

Gambuh gatra ke V :

3 5 5 5 6 7 5 6 6  
Ka - pa - tuh pan da - di a - won

Yang dimaksud dengan *wiled* di sini adalah bentuk variasi lagu (*sekaran*) yang menuju ke cengkok atau nada *seleh*. Oleh karena itu wiled pada sebuah cengkok suatu tembang tidak dapat dipastikan atau harus sama, sebab kenyataannya memang berbeda-beda. Hal ini tergantung pada yang membawakannya, karena masing-masing orang mempunyai selera variasi wiled yang berbeda-beda. Di bawah ini ada beberapa macam wiled dalam cengkok tembang sejenis.



### 1. Tembang Dhandhanggula laras slendro

- a. 2 5 6 6 6 1̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇  
la - mun si - ra ang - ge - gu - ru ka - ki
- b. 2̇ 2̇ i i i i i i i i i  
a - mi - lih - a ma - nung- sa kang nya - ta
- c. 5 6 6 6 6 6 i 6 5 5  
ing - kang be - cik mar - ta - bat - e

### 2. Wiled yang lain :

- 2 5 6 6 6 6 6 i 6 1 2̇ 2̇  
la - mun si - ra ang - ge - gu - ru ka - ki
- 2̇ 2̇ 6 i 6 6 6 6 6 6 5 5 6  
a - mi - lih - a ma - nung- sa kang nya - ta
- 5 6 6 6 6 6 5 i 6 5 6 5  
ing - kang be - cik mar - ta - bat - e

Contoh di atas menunjukkan bahwa cengkok tembang Dhandhanggula baru tiga gatra saja sudah berlainan wilednya. Demikian juga pada gatra-gatra selanjutnya, dan bagi tembang-tembang lainnya.

Sedangkan yang dimaksud dengan *gregel* adalah sisipan tekanan-tekanan nada dalam wiled, yang fungsinya untuk memperindah lagu dan menambah kemantapan rasa tembang. Biasanya *gregel* ini banyak dimasukkan dalam wiled lagu dengan bentuk *bawa* dan *sindhenan*. Selain itu juga banyak dimasukkan dalam lagu *uran-uran palaran* dan *lagu sulukan*.

### 3.6 Tembang Macapat Untuk Menenangkan dan Menidurkan Anak

Tembang yang biasa digunakan oleh masyarakat Jawa untuk menenangkan dan menidurkan anak adalah tembang macapat Dhandhanggula yang mempunyai karakter halus, lembut, luwes, dan *resep* (meresap ke dalam jiwa). Karena karakternya yang sedemikian itulah tembang tersebut dapat menimbulkan rasa tenteram, tenang dan aman pada diri anak.

Sebenarnya tembang-tembang yang khusus untuk menidurkan anak di daerah Jawa Tengah tidak banyak jumlahnya, selain itu tidak hanya beberapa buah saja yang sifatnya baku karena khusus dibuat untuk maksud tersebut. Salah satu tembang yang sering

diperdengarkan waktu meninabobokan anak ialah tembang Isik Imong (syair dan maksud dari syair tersebut akan diuraikan pada bab selanjutnya. Menurut kepercayaan masyarakat Jawa tembang ini mengandung mantera (*mantram*) dan memiliki nilai sakral yang dapat menenangkan anak yang terus menangis (*rewel*).

Dalam menyanyikan sebuah tembang untuk menidurkan anak tidak sama antara satu orang dengan orang lainnya, karena hal ini tergantung pada kreativitas masing-masing individu yang menyanyikannya walaupun tembang yang dinyanyikan adalah sama. Perbedaan ini pada dasarnya tergantung pada wiled atau cengkok orang yang melagukannya.

Untuk menidurkan anak ada dua kategori tembang yang biasa dinyanyikan para orangtua atau pengasuh anak yang lain, yaitu :

### 1. Uran-uran atau uro-uro

Dalam kategori ini orang menyenandungkan irama yang sudah ada (baku), namun syairnya bebas atau tidak terikat, tidak baku (dapat *diawur-awur*), tergantung kesenangan orang yang menyanyikan memilih kata-kata. Biasanya kata-kata yang dipilih berisi harapan, nasehat, atau hanya sekadaar kata-kata biasa saja.

### 2. Rengeng-rengeng

Jenis tembang ini dilagukan dengan nada yang tidak harus sama (tidak baku), namun syairnya harus yang sudah diciptakan (yang baku). Biasanya kata-kata yang dilagukan tidak semua bait, tetapi hanya beberapa kata saja yang dilagukan secara berulang-ulang.

Pada kenyataannya tembang-tembang yang digunakan untuk menidurkan anak tidak mengutamakan syairnya, tetapi lebih mengutamakan *rasa* (alunan melodi) yang ditimbulkan dari tembang tersebut yang dapat membuat anak berhenti menangis dan menjadi tertidur. Adanya rasa dalam sebuah tembang yang dinyanyikan sangat tergantung pada kemampuan seseorang saat membawakannya. Sering kita mendengar seseorang yang hanya bersenandung dengan ucapan sederhana yang diulang-ulang, seperti: na - ne - no, na - no, na - ne - no, ne - no, bisa membuat anak tertidur. Hal ini disebabkan karena suara orang yang bersangkutan mampu membangkitkan rasayang bisa menimbulkan rasa kantuk dalam diri anak.

## BAB IV

### LAGU PENGANTAR TIDUR ANAK

Pada dasarnya, salah satu cara belajar-mengajar dalam proses sosialisasi seorang anak yaitu melalui lagu pengantar tidur untuk anak. Jenis lagu ini merupakan media yang cukup efektif dalam menanamkan nilai-nilai dan norma-norma kepada anak-anak, karena seperti telah disebabkan, di dalam lagu-lagu tersebut terkandung ungkapan-ungkapan yang mengandung harapan, cita-cita maupun nasihat mengenai apa yang patut atau tidak patut dilakukan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Lagu pengantar tidur ini merupakan salah satu warisan leluhur yang dapat berfungsi sebagai wahana pendidikan dan sosialisasi yang masih cukup aktual. Dalam jenis lagu ini terdapat tendensi untuk membentuk dan membina kepribadian serta budi pekerti luhur anak.

Ada pendapat seorang ahli sosiologi yang mengatakan, bahwa seperti halnya *kudangan* (harapan yang terpendam dalam hati orangtua mengenai masa depan anak), lagu-lagu pengantar tidur anak dapat dikatakan pada dasarnya merupakan kristalisasi aspirasi orangtua mengenai dua hal, yakni aspirasi mengenai sosok kemandusiaan yang diharapkan akan berkembang pada anaknya, serta aspirasi mengenai tempat/kedudukan yang diharapkan akan dicapai oleh anak dalam masyarakat (Buchori, 1984: 4). Dalam membawanya, anak dibayangkan sebagai personifikasi dari segenap nilai dan aspirasi yang hidup dalam diri orangtua. Oleh sebab itu lagu-lagu pengantar tidur anak yang dinyanyikan seseorang selalu tidak dapat dilepaskan dari perbendaharaan nilai yang hidup dalam

dirinya, dan juga dari persepsinya mengenai kenyataan-kenyataan yang terdapat dalam masyarakatnya.

Keluarga merupakan kelompok sosial yang paling dasar, tempat orang untuk pertama kalinya berinteraksi dengan orang lain. Di dalam keluarga pula seseorang untuk pertama kalinya belajar berperilaku, berkenalan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakatnya. Proses seorang individu menginternalisasi nilai-nilai dan norma-norma tersebut sebagai pembentukan kepribadian menurut kebudayaan suatu kelompok masyarakat, dapat disebut sebagai proses sosialisasi (Soekanto, 1982: 1982).

Kekhasan suatu kebudayaan sangat dipengaruhi oleh proses sosialisasi pada saat seorang individu masih kanak-kanak. Yang dimaksud dengan proses sosialisasi di sini dalam arti luas, adalah suatu proses di dalam mana seorang individu belajar aturan-aturan, norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakatnya. Proses sosialisasi tersebut dimulai atau dialami seseorang sejak ia dilahirkan, yang mana pada saat itu ia harus mulai belajar mengenai lingkungan sosialnya agar dapat memperoleh perlakuan dan pengakuan seperti yang diharapkannya. Kemudian pada akhirnya dia juga akan mempelajari kebudayaan serta pandangan hidup masyarakatnya agar ia dapat berhubungan dan beradaptasi dengan lingkungannya secara efektif. Proses mempelajari suatu kebudayaan dapat dilakukan dengan cara mentransformasikan pengetahuan budaya yang dimiliki dari generasi ke generasi.

Agen sosialisasi paling awal yang dihadapi seorang anak ialah orangtua serta kerabat-kerabat lain yang turut mengasuhnya. Dari lingkungan terdekat inilah anak membina hubungan sosial secara lebih intensif dan efektif, sehingga dia memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang mencakup segala bidang kehidupan, termasuk kebudayaan. Demikian pentingnya peranan keluarga dalam proses sosialisasi dan transformasi budaya kepada anak, sehingga kedudukan orangtua bersifat sangat menentukan. Karena itu suatu kebudayaan yang dimiliki oleh orangtua, betapapun kecilnya, akan turut mewarnai kepribadian anak yang bersangkutan.

Salah satu media yang biasa digunakan para orangtua dalam proses sosialisasi dan transformasi budaya adalah melalui "tembang" untuk menidurkan anak. Disadari atau tidak disadari, melalui media ini para orang tua telah menanamkan suatu pengetahu-

an budaya yang mereka miliki. Sampai saat ini warisan budaya leluhur tersebut masih sering digunakan walaupun terbatas hanya pada keluarga-keluarga tertentu dan masih cukup aktual dalam kehidupan keluarga.

Pada umumnya "tembang" untuk menidurkan anak ini dibawakan jika seorang anak tidak berhenti menangis yang dapat disebabkan karena mengantuk, merasakan sakit, takut, dan sebagainya. Usaha orangtua atau mereka yang mengasuh anak tersebut adalah dengan mengalunkan sebuah atau beberapa buah sebut adalah dengan mengalunkan sebuah atau beberapa buah lagu yang berirama lembut dan mengalun, sehingga menimbulkan rasa aman dan tentram dalam diri anak, yang pada akhirnya dia akan jatuh tertidur.

"Tembang" untuk menidurkan anak pada beberapa keluarga masih dianggap efektif untuk meninabobokkan anak, sehingga sampai saat ini masih sering digunakan. Meskipun demikian pada sementara keluarga yang lain "tembang" ini jarang dibawakan lagi karena adanya berbagai faktor, antara lain semakin banyaknya media elektronik yang dimiliki keluarga-keluarga di daerah penelitian yang bisa menggeser eksistensi jenis "tembang" ini, pengaruh "gaya hidup kota" yang menyebabkan orangtua selalu sibuk sehingga tidak ada waktu khusus untuk meninabobokkan anak-anak mereka, dan sebagainya.

Berbicara mengenai peranan lagu pengantar tidur anak dalam proses sosialisasi sebagai salah satu sarana pewarisan kebudayaan, maka dalam hal ini dibicarakan mengenai keluarga-keluarga yang masih menggunakannya. Kita bisa melihat bagaimana peranan lagu pengantar tidur anak sebagai salah satu sarana transformasi budaya di Kotamadya Surakarta sebagai salah satu pusat kebudayaan Jawa.

#### **4.1 Lagu Pengantar Tidur Anak Yang Sering Dipergunakan**

Lagu/nyanyian dalam bahasa Jawa disebut "tembang". Jenis tembang yang ada kaitannya dengan anak salah satunya bisa berfungsi untuk "melerai" (mendinginkan) anak yang rewel/menangis terus. Tapi pengembangannya dapat digunakan untuk menidurkan anak, karena jika seorang anak mendengar nyanyian ini lama kelamaan dia akan tertidur setelah merasa lelah menangis.

Lagu-lagu untuk menidurkan anak tidak ada yang khusus dibuat untuk maksud itu, dalam arti lain jenis lagu ini tidak ada yang baku. Seorang ibu yang sedang menggendong anaknya dengan menyenandungkan sebuah lagu tanpa syair, jika dia ditanya: "Bu, kowe mau nembang apa?" (Bu, tadi engkau menyanyi lagu apa?), biasanya tidak bisa menjawab lagu apa yang baru saja disenandungkan. Hal ini disebabkan senandung yang dia bawaikan itu *asal muni* (asal berbunyi) saja. Karena senandung tersebut dibawakan dengan suara yang halus dan mengalun, maka si anak akan mengantuk dan akhirnya tertidur.

Pengalaman seorang informan pada masa kecilnya memberi pengetahuan, bahwa hanya ada beberapa tembang yang dibuat yang bisa untuk menidurkan anak walaupun tujuan diciptakannya sebenarnya bukan untuk maksud itu. Sebagai contoh, misalnya lagu-lagu untuk menidurkan anak yang dikumpul oleh H. Overbeck. Lagu untuk meninabobokan anak yang dikumpulkan oleh orang Belanda ini versi dan kata-katanya berbeda dengan yang biasa dinyanyikan para orangtua dahulu saat informan masih kanak-kanak, karena isinya bukan menceritakan sebuah keluarga manusia melainkan suatu keluarga makhluk halus. Meskipun demikian, nyanyian ini dinyanyikan dengan irama yang sama dengan lagu yang lazim dibawakan.

### LELA LEDANG

"Lela ledang, lela ledoeng,  
wis toeroewa anakoe si Koentjoeng,  
bijangmoe lagi loenga menjang kali,  
tjep menenga ana oewong.

#### Terjemahan :

Lela ledang, lela ledoeng,  
sudah tidurlah anakku si Kuncung,  
ibumu sedang pergi ke kali,  
mencuci popok, menenteng ember,  
cep diamalah ada orang.

Nyanyian ini dikumpul dan ditulis oleh ahli karawitan bangsa Belanda tersebut pada tahun 1954. Pada saat itu, tembang dengan

judul yang sama tapi dengan versi yang berbeda (yang lazim dinyanyikan) belum diciptakan kata-katanya hanya ada nadanya saja yang disenandungkan (*rengeng-rengeng*). Saat ini nyanyian di atas tidak pernah dinyanyikan lagi, karena – menurut orang-orang tua Jawa – nyanyian ini hanya dibawakan oleh makhluk halus bukan oleh manusia untuk menidurkan anaknya yang menangis terus.

Nyanyian ini sebenarnya merupakan yang dibawakan oleh hantu hutan/kebun berjenis kelamin laki-laki (*genderuwo*) yang sedang menidurkan anaknya. Istrinya sedang pergi ke sungai untuk mencuci pakaian, dan anaknya yang ditinggalkan di rumah menangis terus. Pada saat itu ada beberapa manusia yang lewat menuju sungai, juga untuk mencuci pakaian dan mandi. Melihat banyak manusia yang lewat, si bapak *genderuwo* mengambil anaknya yang menangis dan menggendongnya dengan selendang sambil menyanyikan lagu tersebut. Dengan telunjuknya dia menunjuk ke orang-orang yang lewat yang tidak bisa melihat dia dan anaknya. Diharapkan dengan melihat kepada banyaknya manusia yang lewat, si anak akan berhenti menangis sehingga tidak terdengar oleh manusia-manusia itu dan akhirnya tertidur.

Ada lagi lagu "Lela Ledung" yang dibuat dengan versi dan syair yang berbeda dengan lagu sebelumnya, walaupun judulnya sama. Syair/kata-kata lagu ini dibuat oleh seorang seniman keraton Mangkunegaran yang tidak diketahui namanya<sup>1)</sup>. Lagu ini yang biasa dinyanyikan para orangtua atau pengaruh anak lainnya saat akan menidurkan anak. Isi dari nyanyian itu adalah :

### LELA LEDUNG

6 1̇ 6 2̇ | 6 3     1̇ 2̇     3 |  
 Le-la le-la le-la le - dung.

0 3 2 1 | 2 3 . 0 | 6 1̇ 6 2̇ | 1̇ 6 3 3 2 1 |  
 Nong, e-dung e-nong ng-Ger a-nak ku bo-cah ma-nis,

0 2 1 6 | 2 1 . 0 | 2 2 1 6 | 1 3 1 2, |  
 Nong, e-dung e-nong wis sa-re-ya neng ngem-ban-an,

1) Telah disempurnakan oleh beberapa mahasiswa Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) jurusan Karawitan.

0 2 1 6 | 1 2 . 0 | 6 1 6 2 | 6 3 2 1 |  
 Nong, e-dung e-nong A-ja pi-je-r tan-sah na-ngis,

0 2 1 6 | 2 1 . 0 | 6 6 3 5 | 2 1 2 3 |  
 Nong, e-dung, e-nong Meng-ko ba-pak nu-li te-ka,

0 0 6 5 | 6 2 3 2 1 | . 0 3 5 | 3 2 1 2 1 6 ||  
 Leh-o - leh - e u- lat ma - nis

**Terjemahan:**

Lela, lela, lela ledung,  
 anakku yang manis,  
 tidurlah di gendongan,  
 jangan terus menangis,  
 nanti bapak segera pulang,  
 membawa oleh-oleh yang menyenangkan.

Tembang tersebut menggambarkan seorang ibu yang sedang menidurkan anaknya yang terus menangis. Anaknya menangis bisa disebabkan dia merindukan ayahnya yang belum pulang dari bekerja atau bepergian, yang disebutkan dalam kata-kata : "Meng-ko bapak nuli teka" (nanti bapak segera pulang). Anak dihibur dengan akan dibawakan oleh-oleh (buah tangan), sehingga diharapkan anak akan berhenti menangis.

Dilihat dari syairnya, kedua lagu tersebut tidak mengandung petuah dan harapan, hanya khusus ditujukan untuk menidurkan anak yang rewel dan menidurkan anak. Lagu inilah yang paling sering dinyanyikan orangtua zaman dulu dan sekarang untuk menidurkan anak-anak.

Tembang "lela-ledung" paling sering dibawakan oleh ibu-ibu atau pengasuh anak lainnya untuk meninabobokan anak. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan semua informan, bahwa pada masa kecil mereka dahulu selalu didendangkan tembang ini oleh orang-tua mereka sambil digendong jika tiba saatnya tidur. Menurut pengakuan mereka, sampai sekarang pun mereka masih mendendangkan tembang ini untuk menidurkan anak-anak mereka.

Beberapa informan berpendapat, bahwa tembang "Dhandhang-gula" juga bisa digunakan untuk menidurkan anak. Mereka masih



ingat ketika masih kecil orangtua mereka sering menyanyikan atau menyenandungkan irama tembang ini untuk mengantarkan tidur anak-anak mereka. Pada hakekatnya tembang ini mempunyai banyak fungsi (multifungsional), misalnya bisa digunakan pada saat ada orang meninggal dunia, untuk bekerja, menidurkan anak, dan sebagainya, dengan variasi lagu (*cengkok*) yang berbeda. Khusus untuk menidurkan anak, tembang ini dilagukan dengan irama yang lembut, mengalun dan membuai, sehingga dapat menimbulkan rasa mengantuk dalam diri anak. Bunyi tembang tersebut :

### DHANDHANGULA

2 5 6 6 , 6 i i i i i  
 Pa - me - dhar - e wa - si - ta - ning a - ti,

1 1 6 6 ' 6 6 6 6 6 6  
 cu - man - tha - ka a - ne - ru pu - jang - ga,

5 6 6 6 6 6 i 6 5 5  
 da - hat mu - dha ing ba - tin - e,

5 6 6 6 6 1 6  
 na - nging ke - dah gi - nung - gung,

5 5 2 2 ' 2 2 2 2 i 6  
 da - tan wruh yen a - keh nge - se - me,

1 2 2 2 2 2 2  
 a - mek - sa a - ngrum - pa - ka,

1 1 6 6 1 6 5  
 ba - sa kang ka - lan - tur,

1 2 2 2 2 2 2 2  
 tu - tur kang ka - tu - la tu - la,

2 2 1 6 6 ' 6 6 6 6 6 1 1 2  
 ti - na - la - ten ri - nu - ruh ka - la - wan ri - rih,

5̣ 6̣ 1̣ 6̣ 2̣ 1̣ 6̣ 1̣  
 mrih pa -dhang ing sas-mi- ta.

**Terjemahan :**

Penguraian petunjuk/nasehat dalam kalbu,  
 berlagak pemberani meniru pujangga,  
 terlalu muda dalam batinnya,  
 tetapi harus dipuji-puji,  
 tidak mengetahui bila banyak yang menertawakannya,  
 memaksa mengarang sibuah syair,  
 dengan bahas yang berlebihan,  
 dan kata-kata yang menyedihkan,  
 dengan sabar, tenang dan perlahan-lahan,  
 agar terang jalannya.

Tembang di atas dalam seni karawitan disebut *bares*, yaitu tembang yang dinyanyikan apa adanya. Isi dari syair-syair dalam tembang yang berbahasa *Kawi* (Jawa kuna) ini mengandung pe-tuah, bahwa seorang anak seyogyanya berani hidup sederhana dan apa adanya, sehingga tidak menjadi bahan tertawaan atau pembicaraan orang lain jika tidak diimbangi dengan kemampuan dan ketajaman otaknya.

Beberapa mahasiswa ASKI juga telah memodifikasi sebuah tembang untuk meninabobokan anak, yang pada awalnya syairnya dibuat oleh seorang seniman istana. Bunyi lagu yang dimaksud adalah :

**URAN-URAN MIJIL**

3 6 i i i 2 2 2 2 3  
 E -man e-man cah ba -gus yen na-ngis,

i i i i 6 2 i 6 6  
 A -ngur a -ge gu -yon

6 i i 6 6 i 2 , 6 3 5 6 3 5 3 2 1  
 sun ke- ku - dang , be-suk yen wis ge dhe,

1 2 1 3 2 1 1 1 2 1 6 1 1  
 bi-sa da - di se -ni -man se - ja - ti,

6 6 6 6      6  $\overline{\cdot \quad \dot{1} \quad 6}$       5  $\overline{\quad \quad \quad 3}$   
 tansah me- nun –      tun      –      i

2 2 1 3      1  $\overline{\quad \quad 2}$       1  $\overline{\cdot \quad \quad 6}$   
 mring beba-yan      a      –      gung

**Terjemahan :**

Sayang sekali kalau anak ganteng/manis jika menangis,  
 lebih baik tertawa,  
 saya mengharap, kelak kalau sudah dewasa,  
 bisa mengharap, kelak kalau sudah dewasa,  
 bisa menjadi seniman sejati,  
 selalu menjadi panutan/tauladan,  
 dalam masyarakat luas.

Tembang di atas berisi harapan agar kelak anak dapat menjadi seorang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Karena yang membuat syairnya para mahasiswa ASKI, maka yang diharapkan dari masa depan anak adalah agar kelak dia menjadi seorang seniman sejati yang segala sikap dan tingkah lakunya bisa menjadi tauladan masyarakat luas. Tembang aslinya yang diciptakan oleh seorang seniman istana, berisi harapan kelak anak menjadi seorang *priyayi* yang kaya, pandai, salah serta disegani oleh masyarakat sekitarnya.

Dilihat dari judulnya yang berawalan dengan "uran-uran", dapat diketahui bahwa tembang tersebut termasuk jenis *uro-uro*, yaitu tembang yang kata-kata/syairnya dapat diganti-ganti namun nadanya harus tetap/baku. Kata-kata/syair dalam tembang semacam ini dapat dibuat sesuai dengan kebutuhan, misalnya untuk menidurkan anak, bekerja, bermain, dan lain serta variasi nada (*cengkok*)nya juga disesuaikan dengan kebutuhan.

Pada mulanya, tembang-tembang pengantar tidur anak secara tidak sengaja dilagukan berupa irama tanpa syair (*rengeng-rengeng*) yang disenandungkan dengan maksud untuk menghentikan anak yang menangis. Agar tembang-tembang tersebut menjadi indah dan enak didengar, maka seniman-seniman dari kalangan istana membuatkan kata-katanya disesuaikan dengan fungsi tembang-tembang tersebut. Pada kenyataannya, tembang-tembang itu sangat efektif untuk menidurkan anak, dan masih sering digunakan terutama oleh keluarga-keluarga yang tinggal di daerah pede-

saan. Di desa belum banyak penduduk pendatang dari luar daerah, sehingga persentuhan budaya belum terjadi secara luas. Keadaan semacam inilah yang menyebabkan penduduk pedesaan masih dapat mempertahankan keaslian kebudayaan yang dimiliki.

Biasanya orang membuat lagu disesuaikan dengan kebutuhan, dalam arti/iramanya sudah ada terlebih dahulu dan kata-katanya dibuat kemudian sesuai dengan kebutuhan. Misalnya lagu-lagu untuk bekerja, menidurkan anak, penerangan terhadap sesuatu hal, dan sebagainya. Menurut informan, untuk menidurkan anak bisa memakai lagu apa saja – tidak harus lagu khusus untuk meninabobokan anak – asal dibawakan dengan irama yang lembut dan membuat sehingga menimbulkan rasa mengantuk. Informan sendiri merasakan jika dia hanya menyanyikan lagu yang itu-itu saja akan merasa bosan. Oleh sebab itu untuk menidurkan anaknya dia menyanyikan tembang yang dia ingat dan terlintas di pikirannya saat itu.

Awal terciptanya suatu tembang untuk menidurkan anak hanya senandung irama yang "meraba-raba", dalam arti seorang ibu atau pengasuh anak menyenandungkan sebuah irama yang asal berbunyi. Pada kenyataannya irama tersebut cocok dan sangat efektif untuk menidurkan anaknya, sehingga pada akhirnya irama itu menjadi sering disenandungkan oleh ibu-ibu atau pengasuh-pengasuh anak yang lain. Hal ini sesuai dengan falsafah hidup masyarakat Jawa yang selalu ingin mencoba segala sesuatu yang baru, dan ternyata cocok dengan kebutuhan mereka.

Setelah beberapa senandung diberi syair, maka tembang-tembang tersebut dihidupkan oleh keluarga-keluarga Jawa, untuk meninabobokan anak-anak mereka. Syair dalam tembang-tembang ini aslinya adalah sebagai bacaan (*waosan*) para pujangga sastra pada zaman dahulu. Pengembangannya bisa juga berfungsi untuk menidurkan dan *mengudang* anak, karena isinya mengandung ajaran-ajaran untuk menuju kepada yang lebih baik. Selain berfungsi untuk menidurkan anak, jensi tembang ini bisa digunakan untuk menolak bala. Informan berpendapat, bahwa anak yang menangis dapat disebabkan adanya makhluk halus yang mengganggu. Dengan diperdengarkan sebuah tembang, masyarakat Jawa percaya makhluk-makhluk halus yang selalu mengganggu anak akan terusir karena ada keyakinan bahwa tembang yang dinyanyikan tersebut mengandung kekuatan gaib (*mantram*)

Contoh dari jenis tembang ini adalah :

Anak kidung rumeksa ing wengi,  
teguh ayu luputa ing lara,  
luputa bilahi kabeh,  
jin-setan datan purun,  
paneluhan tan ora wani,  
miwah panggawe ala gunane wong luput,  
geni atemah tirta maling adoh tan ana ngarah mring kami,  
guna dudu tan sirna,

Terjemahan :

Ada kidung menjaga di malam hari,  
supaya selalu sentosa, terhindar dari penyakit,  
supaya selalu terhindar dari semua yang tidak diinginkan,  
jin dan setan pun tidak akan berani,  
tenung dan segala perbuatan jahat tidak akan kena,  
serta perbuatan yang jahat,  
siasatnya orang yang jahat tidak akan mengena,  
api akan dingin seperti air,  
pencuri pun tidak akan mengambil milik kita,  
semua yang jahat akan hilang dengan sendirinya.

Pada dasarnya lagu-lagu yang biasa dinyanyikan saat menidurkan anak tidak diketahui siapa penciptanya (ananim). Bahkan ada kepercayaan yang tumbuh dalam masyarakat, bahwa lagu-lagu tersebut merupakan wahyu (*wangsit*) yang diturunkan langsung dari Tuhan Yang Maha Esa melalui anak, karena di dalamnya berisi ajaran-ajaran tentang kehidupan yang baik. Syair-syair yang ada di dalamnya mengandung nasihat-nasihat dan harapan-harapan kepada anak, seperti yang tercantum dalam buku "Wulang Reh" (karangan Susuhunan Paku Wuwono V), yang bersumber pada kitab suci Al-Qu'an. Walaupun isi lagu tersebut tidak ditujukan khusus untuk menidurkan anak, namun biasanya para orangtua sering menyanyikannya saat akan menidurkan anak, karena kata-katanya dapat digunakan sebagai bekal kehidupan anak di masa datang. Salah satu isi buku tersebut adalah :

Sasmitaning ngaurip puniki,  
mapan ewuh yen nora weruha,

tan jumeng ing uripe,  
akeh kang ngaku-aku,  
pangrasane sampun udani,  
tur durung wrung ing rasa,  
rasa kang satuhu,  
rasaning rasa punika,  
upayanen darapan sampurna ugi,  
ing kauripanira.

Ironing Kur-an nggoning rasa yekti,  
nanging ta pilih ingkang uninga,  
kajaba lawan tuduhe,  
nora kena den awur,  
ing satemah nora pinanggih,  
mundhak katalanjukan,  
temah sasar susur,  
yen sira ayun waskitha,  
sampurnane ing badanira puniki,  
sira angguguruwa.

Nanging yen sira ngguguru kaki,  
amiliha manungsa kang nyata,  
ingkang becik martabate,  
sarta kang wrung ing hukum,  
kang ngibadah lan kang wirangi,  
sukur oleh wong tapa,  
ingkang wus amungkul,  
tan mikir pawewehing liyan,  
iku pantas sira guonana kaki,  
sertane kawruhana.

**Terjemahan :**

Tanda-tandanya hidup ini,  
tidak pantas jika tidak tahu,  
tidak tahu akan kehidupannya,  
banyak yang mengaku-aku,  
perasaannya sudah sempurna,  
padahal belum tahu perasaan,  
perasaan yang sebenarnya,

perasaan itu,  
agar dicari supaya sempurna,  
kehidupanmu.

Dalam Qur'an tempatnya perasaan yang sebenarnya,  
tetapi jarang yang tahu,  
kecuali dengan petunjukNya,  
tidak dapat dikacaukan,  
akhirnya tidak ketemu,  
agar tidak terlanjur,  
dan akhirnya tersesat,  
jika kamu ingin awas,  
kesempurnaan dirimu itu,  
kamu bergurulah.

Tetapi jika kamu berguru,  
pilihlah manusia yang memiliki persyaratan,  
yang baik martabatnya,  
dan tahu akan hukum,  
yang beribadah dan tahu malu,  
syukur dapat orang yang suka betapa,  
yang sudah tidak memikirkan apa-apa lagi,  
tidak memikirkan pemberian orang lain,  
itu pantas kamu jadikan guru,  
dan juga perlu kamu ketahui.

Tembang di atas pada awalnya merupakan bacaan yang biasa dibacakan oleh para pujangga istana. Isi dari bacaan tersebut merupakan ajaran bagaimana seseorang bisa mencapai kesempurnaan dalam hidupnya. Untuk itu dia harus bisa mengenali dirinya sendiri terlebih dahulu. Agar tercapai apa yang menjadi keinginannya, dia harus selalu memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberi petunjuk bagaimana harus bertindak dalam hidup. Di samping itu dia harus bisa mencontoh (dalam syair tersebut disebutkan dengan "berguru") dan belajar kepada mereka yang patut dijadikan tauladan.

Dalam sebuah tembang, yang terpenting dari tembang itu adalah rasa (*roso*) dari lagunya. Maksudnya adalah bagaimana tembang tersebut dapat menimbulkan suatu perasaan tertentu bagi yang mendengarkannya, seperti semangat bekerja, sedih, mengan-

tuk, dan sebagainya. Jadi untuk menidurkan anak bukan syairnya yang dipentingkan, melainkan "rasa" yang keluar dari tembang tersebut yang dapat membuai anak. Sifat sebuah lagu/tembang Jawa tergantung dari yang menyanyikan, maksudnya variasi lagu (*cengkok*)nya bisa berbeda walaupun orang tersebut menyanyikan tembang yang sama. Meskipun kata-kata/syairnya bukan dibuat untuk menidurkan anak, namun *cengkok* atau *wiledan*-nya bisa digunakan untuk itu karena dibawakan dengan lembut dan membuai kedengarannya.

Masyarakat Jawa pada umumnya mempunyai keyakinan bahwa *roso* dari sebuah tembang bisa merasuk ke dalam jiwa manusia, sehingga menimbulkan suatu petaran dan emosi di dalam jiwa. Seorang anak kecil yang sedang "kosong" jiwanya, apabila dibiasakan mendengar tembang-tembang sebelum dia tidur bisa menimbulkan rasa mengantuk. Bahkan informan sendiri pernah mengalami ketika sedang bermain gamelan mengiringi penyanyi (*pesinden/waranggana*), mendengar irama gamelan dan nyanyian yang mengalun tersebut menyebabkan dia mengantuk dan jatuh tertidur walaupun dia merasakan tangannya tetap memukul gamelan. Menurut dia, kemungkinan besar tembang dinyanyikan mengandung kekuatan gaib.

Demikian pula halnya dengan lagu-lagu untuk menidurkan anak mengandung suatu *roso* tertentu. Hal ini berhubungan dengan timbulnya sugesti yang menyebabkan anak bisa tertidur. Alunan lagu-lagu ini membawa suatu suasana kepada anak untuk tertidur, karena menimbulkan rasa tenteram, damai, dan sebagainya. Inilah yang membedakan antara kebudayaan Jawa yang cenderung menonjolkan segi perasaan dengan kebudayaan Barat yang lebih menonjolkan realitas dan logika.

Seorang anak bisa jatuh tertidur di samping karena terbuai mendengar alunan tembang yang dinyanyikan orangtua atau pengasuhnya yang lain, juga bisa disebabkan adanya getaran emosi dan ikatan batin dengan orangtua atau pengasuhnya yang lain. Menurut pengalaman seorang informan, anaknya yang baru berusia satu tahun akan cepat tertidur bila mendengar suaranya (informan) menyanyi (*nembang*) sambil menggendong dan menepuk-nepuk pantat anaknya. Akan tetapi anak itu akan terus menangis dan tidak mau tidur jika digendong oleh ibunya atau orang lain, karena mereka tidak bisa *nembang*. Setelah isteri informan bisa



menyanyikan tembang yang biasa dinyanyikan suaminya untuk menidurkan anak, akhirnya anak itu mau ditidurkan oleh ibunya.

Seorang informan lain masih ingat ketika dia masih kecil sering dinyanyikan tembang "Sayuk" oleh orangtuanya sebelum tidur. Sekarang dia mengulang kebiasaan tersebut untuk menidurkan anaknya, dan ternyata anaknya sangat menyukai tembang ini. Terbukti setiap dia dinyanyikan lagu tersebut bisa langsung tidur. Bunyi dari tembang ini adalah :

Tak kudange anakku sing bagus dewe,  
besuk pinter nyambut gawe.

#### Terjemahan :

Aku harapkan anakku yang manis/ganteng sendiri,  
kelak bisa berhasil dalam pekerjaannya.

Tembang di atas dinyanyikan secara berulang-ulang sampai anak tertidur. Tembang ini berisi harapan agar kelak anak tidak menganggur, tetapi dapat berhasil dalam pekerjaannya. Dilihat dari kata-katanya, tembang tersebut bukan dibuat khusus untuk meninabobokan anak, namun apabila dibawakan dengan irama yang lembut dan membuai dapat membuat anak tertidur.

Seorang informan yang menjabat sebagai *abdi dalam* (pegawai/karyawan) keraton Mangkunegaran mengatakan, bahwa ada sebuah tembang yang biasa dinyanyikan saat menidurkan anak. Menurut informan, tembang ini biasa dibawakan oleh para pengasuh anak keluarga istana pada saat mereka akan menidurkan anak asuhan (*momongan*) mereka, yaitu anak-anak raja atau pangeran. Tembang ini bersumber dari kitab suci Al-Qur'an, di dalamnya terdapat kata-kata dari bahasa Arab yang dikutip dari kitab suci tersebut. Bunyi dari tembang itu adalah :

#### KIDUNG SARABAT

Gantya malih kang winuwus,  
wonten riptaning aluwih,  
kinarya kidung pujiyan, aran kidung Sarabat,  
nulak setan lan lelara,  
Bismi'llahi'rrahmani'rrahim.

Sira'ullah wujuddu'illahu,  
kalawan ka'batu'llahi, mahahu'llah siti mulya,  
samadan kudratu'llahi,  
bumi rubuh tangekena, sakatahe para nabi.

Tinambakan para waliku,  
kinemulan ing Hyang Widdhi, pinayungan dening Allah,  
La illaha ila'ilahi, Muchammaddan rasulu'llah panutup-  
ing para nabi.

Allahumma sarabatu, iya Jabaraillahi,  
wa Mikail kekalihnya,  
katri wa Israfillhai,  
kapate wa 'Ijrailla,  
ampak geni simbar nabi.

Sun ngadek pucaking gunung,  
ajungkat Baginda 'Ali, bebaunipun Fatimah,  
ya aku Suleman nabi,  
kang kasampar pada minggat, kang kasandung putung yekti.

Kadalanan lebur kabur,  
musna ilang dadi angin,  
ya ingsun Muchammad Johar, kekasihira Hyang Widdhi,  
makdum sarfin suka lila,  
kanti ngong rahina wengi.

Yen sira maca dongengku,  
Ngadega ana ing jawi, iya neng tengahing latar,  
wayahira tengah wengi,  
sagung pagring pada sirna,  
tuju tenung tan aprapti.

#### **Terjemahan :**

Berganti lagi yang akan dibicarakan,  
ada ciptaan yang sangat indah,  
yang dikerjakan/digubah dengan pujian, nama "kidung  
Sarabati",  
untuk menolak makhluk halus (setan) dan penyakit,  
Bismi'llahi'rrahmani'rrahim.

Sira`ullah wujuddu`llahu,  
dengan ka`batu`llahi makahu`llah tanah mulia,  
berkat dan kodrat Illahi,  
bumi yang hancur akan dibangun, oleh sebanyak-  
banyaknya para nabi.

Diobati oleh para wali,  
diselimuti oleh Hyang Widhdi, dipayungi oleh Allah,  
La illahaila ila`ilahi, Muchammad rasul Allah,  
nabi yang terakhir.

Malaekat Allah yang pertama, yaitu Jabraillahi,  
Mikail yang ke-dua,  
yang ketiga yaitu Israfillahi,  
yang ke-empat yaitu Ijraila,  
kabut, api, bulu dada nabi.

Saya berdiri di puncak gunung,  
membantu Baginda Ali, suaminya Fatimah,  
saya adalah Nabi Suleman,  
yang terlempar semua pergi, yang tersandung pasti patah.

Semua akan hancur,  
ilang menjadi angin,  
saya adalah Muchammad Johar, kekasihnya Hyang Widdhi,  
selalu bersama-sama,  
dengan saya siang dan malam.

Jika kamu membaca ceritaku,  
berdirilah di luar, yaitu di tengah halaman.  
waktunya tengah malam,  
semua yang jahat akan hilang,  
tujuan/sasaran tenung tak akan sampai.

Kidung di atas tidak seluruhnya dinyanyikan waktu menidurkan anak, hanya satu bait saja yang dibawakan secara berulang-ulang. Kidung ini sebenarnya diciptakan untuk menyembuhkan anak yang sakit. Untuk maksud itu seluruh-bait dari kidung tersebut dinyanyikan, dengan tujuan meminta kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk menyembuhkan penyakit si anak.

Para *abdi dalem* yang dijadikan informan berkeyakinan bahwa kidung tersebut mempunyai suatu kekuatan gaib yang dapat menyembuhkan penyakit dan menangkal segala maksud jahat yang dikirim seseorang dengan maksud untuk mencelakakan, seperti teluh, guna-guna, dan lain-lain. Di dalam syairnya disebutkan cara-cara yang biasa dilakukan orang Jawa untuk menangkal semua itu, yaitu dengan berdiri di tengah halaman di luar rumah pada waktu tengah malam. Sambil mengheningkan cipta (*semedi*) kita memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dijauhkan dari segala penyakit, mara bahaya serta dihindarkan dari segala maksud jahat. Menurut seorang informan, untuk maksud itu harus ada suatu keyakinan dalam diri kita bahwa Allah akan mendengar dan mengabulkan permohonan kita. Tanpa suatu keyakinan, akan percuma apabila kita menyanyikan kidung tersebut.

Masih ada beberapa tembang atau kidung yang biasa dinyanyikan untuk menidurkan anak oleh keluarga-keluarga di kalangan istana, juga oleh keluarga-keluarga dari golongan rakyat biasa meskipun hanya satu bait saja yang dinyanyikan berulang-ulang. Syair dari tembang-tembang tersebut dibuat oleh seniman-seniman istana, di antaranya adalah :

### KIDUNG WEWE<sup>2</sup>) PUTIH

Wewe putih gunung Sembung,  
gandarwa ukuning bumi,  
sang ratu abala yaksa,  
nirbaya malaning ati,  
aja wuruk sudi karya,  
suwukan anakku ini.

Dimen meneng tangisipun,  
yen sira nora njampeni, kena sikuning wahana,  
blas sampurna mari nangis,  
cep... kersaning Allah, wewe pada anyuwuki.

---

2) Sejenis hantu/setan berjenis kelamin perempuan, yang digambarkan memiliki wajah yang menyeramkan dengan gigi taring yang tajam, mata melotot, rambut terurai, dan payudara yang menggelayut sampai ke perut. Hantu ini sangat ditakuti anak-anak, karena ada kepercayaan bahwa dia suka menculik anak-anak untuk dijadikan anak asuhannya.

Amuji mring anakku,  
salameta dunya akhir,  
Bayu raja duk miyarya,  
cep... meneng wis mari nangis,  
krengegeh-renggeh njaluk pangan,  
pangane sabar 'alim.

**Terjemahan :**

Wewe putih penghuni gunung Sembung,  
genderuwo sebagai pemuka bumi,  
sang Ratu berlaskar raksasa,  
tidak takut oleh keburukan hati,  
jangan menolak pekerjaan/perbuatan ini,  
sembuhkanlah/obatilah anakku ini.

Supaya diam tangisnya,  
jika kamu tidak mengobati, akan kena kutukan mimpi,  
berhenti sama sekali tangisnya,  
diam atas kehendak Allah,  
wewe semua telah mengobati.

Memohon untuk anakku,  
selamatlah dunia kahirat,  
Bayu (raja angin) ketika mendengar,  
diamlah sudah berhenti menangis,  
mengacungkan tangan minta makan,  
makanannya orang yang sabar dan alim.

Kidung ini bertujuan untuk mendiamkan anak yang terus menangis karena menderita sakit yang disebabkan adanya gangguan makhluk halus. Di dalamnya berisi permohonan kepada Allah untuk mengusir makhluk-makhluk halus yang menyebabkan anak sakit. Diminta pula kepada makhluk-makhluk halus itu untuk menyembuhkan anak yang sakit dengan ancaman akan terkena kutukan apabila tidak mau menyembuhkan si anak. Selain itu kidung ini juga berisi permohonan kepada Allah keselamatan hidup si anak di dunia dan akhirat.

## KIDUNG ISIK IMONG

Isik imong anake si kaki,  
kidang wulung calon,  
putune Ki Harimong sakiye,  
gumalundung Iri padas selardi,  
rupanira kadi, bugel kayu sempu.

Cep... menenga aja nangis,  
angsur ageguyon, sun opahi kitiran kang gede,  
paringira sang Hyang Neng-neng Jati,  
lir ilir sumilir, silir Sang Hyang Bayu.

Kaping tiga anulya winisik,  
talingannya karo,  
cu-bali-cu, cu-bali-cu sareh,  
ajwa nangis yen tan bisa noleh gitokmu pribadi,  
cep... meneng les turu.

### Terjemahan :

Masih mengasuh anaknya si akek,  
kijang berbulu kuning belang,  
cucunya Ki Harimong sekarang,  
menggelinding/bergulir seperti batu padas segunung,  
wajahnya seperti ranting kayu sempu.

Cep... diamlah jangan menangis,  
lebih baik bergembira, saya beri kitiran yang besar,  
hadiah dari Sang Hyang Jati,  
sejuk, sejuk, seperti sejuknya kena angin sepoi,  
angin sepoi Sang Hyang Bayu.

Yang ke-tiga lalu membisiki,  
pada kedua telinganya,  
cu-bali-cu, cu-bai-cu dengan sabar,  
jangan menangis kalau tidak bisa melihat tengkukmu sendiri,  
cep... diamlah terus tidur.

## KIDUNG NAGAPASA

Pan anglela-lela ingwang,  
aneng ngembananku Gusti,  
eman-eman angger eman,  
aja pijer murang-muring,  
wis-uwis aja nangis,  
cep... menenga ta cah bagus,  
nangis anjaluk apa, tutura ingsun turuti,  
yen wong demen beka iku tan prayoga.

Tangise menenga mana,  
menenga ta tak-sirepi, ajiku si Pangasih,an,  
heh... badan sira jasmani, nyawa sira rokhani,  
roh hidlafi sifatipun,  
osikira sanyata, osike nabi kekasih,  
soahira tan liyan af'aling Allah.

Sira rasa Rasulu'llah,  
aira sang Kalimah Putih,  
osike wong sabuwana,  
teka kedep wedi asih,  
pada sujud mring mami,  
la illaha il'llahu,  
brekahe kang Nuringrat,  
jeng Nabi Mukhammad asih,  
asih marang anakku kang sugih begja.

Tangise menenga mana,  
menenga ta tak-sirepi, ajiku si Negananda,  
teguh dipet angrapeti,  
lutut kalulut dening, kang Nagapasa angrangkul,  
dipet datan kenowah,  
lir watu tumata tuli,  
wia menenga kowe beka njaluk apa.

### Terjemahan :

Akan menimang-nimang saya,  
hanya menjalankan perintahmu Gusti,

sayang-sayang anakku sayang,  
jangan selalu marah-marah,  
sudahlah jangan menangis,  
cep... diamlah anak manis,  
menangis minta apa, berkatalah akan saya turuti,  
orang yang suka menangis itu tidak baik.

Tangismu diamlah,  
diamlah saya tidurkan dengan mantraku si Pangasihian,  
heh... badan jasmaniku, nyawa rohaniku,  
roh hidlafi sifatnya,  
kata hatimu yang betul, kata hati nabiterkasih,  
tingkah lakumu tidak lain pancaran masih Allah.

Kamu merasakan sebagai rasul Allah,  
kamu sang kalimah Putih,  
kata hati manusia sedunia,  
datang dihormati, takut akan kasih sayang,  
semua menyembah pada saya,  
la illaha il'lahu,  
berkahnya yang Nuringrat,  
kasih sayang dari nabi Muhammad,  
mengasihi anakku yang banyak mendapat keuntungan,

Diamlah tangismu,  
diamlah saya tidurkan dengan mantraku si Megananda,  
mendapat keteguhan dan kedamaian,  
menurut karena pelukan yang kuasa,  
rapat tidak bererak,  
seperti batu yang ditata,  
sudah diamlah kamu mau minta apa.

Kedua kidung tersebut bertujuan untuk menghibur anak yang selalu menangis, agar anak berhenti menangis dan segera tidur. Syair kedua kidung ini mengandung suatu kekuatan gaib yang dapat menidurkan anak. Kata-kata yang digunakan bukan seperti bahasa Jawa yang biasa dipakai dalam percakapan sehari-hari, tetapi menurut informan – kata-kata tersebut diambil dari kitab-kitab lama berbahasa Jawa kuna yang dianggap sakral dan tersipan dengan baik di perpustakaan keraton Mangkunegaran. Bah-



kan ada beberapa kata yang dikutip dari Al-Qur'an dengan bahasa Arab.

Untuk menidurkan anak tidak semua bait dalam kedua ki-dung tersebut dinyanyikan. Hanya pada waktu-waktu tertentu saja seluruh bait dinyanyikan dengan diiringi gamelan, misalnya jika ada suatu wabah penyakit yang melanda, jika diadakan suatu upacara untuk kesembuhan seorang anak yang sakit-sakitan, dan sebagainya. Jika tidak ada suatu peristiwa penting, biasanya hanya baik pertama saja yang dinyanyikan untuk meninabobokan anak. Oleh sebab itu para informan hanya hafal bait itu saja, sedangkan untuk melagukan bait-bait yang lain harus membaca dari teks atau catatan yang telah dibuat.

#### **4.2 Proses Transformasi (Pewarisan Nilai) Budaya**

Menurut keterangan yang diperoleh dapat diketahui, bahwa orang-orang tua di atas generasi informan (di atas usia 50 tahun) dan yang segenerasi dengan informan (usia 40–50 tahun) rata-rata masih menguasai tembang-tembang yang pernah dinyanyikan orangtua mereka jika akan menidurkan anak. Tampaknya sudah menjadi suatu kebiasaan, yang mana apabila ayah atau ibu atau pengasuh anak yang lain akan menidurkan anak, otomatis mereka menyanyikan satu atau lebih tembang. Dalam menyanyikan tembang-tembang tersebut para orangtua tidak hanya asal menyanyi saja supaya anaknya cepat tertidur, namun secara tidak langsung hal ini merupakan awal dari proses menanamkan nilai-nilai budaya yang mereka miliki. Atau dapat dikatakan, bahwa aktivitas ini merupakan permulaan dari suatu proses yang sangat panjang, yakni proses membimbing anak untuk mengenal, memahami dan mencernakan nilai-nilai. Saat menyanyikan tembang-tembang tersebut orangtua secara sadar atau tidak sadar telah menaruh suatu harapan akan masa depan anak yang berlandaskan pada nilai serta norma yang dimiliki masyarakatnya, juga suatu permohonan akan keselamatan dan kesehatan anak.

Masyarakat Jawa mempunyai suatu konsepsi tersendiri mengenai hal-hal yang baik, seperti cara hidup, sikap dan tingkah laku, figur seseorang yang patut menjadi panutan, dan sebagainya. Salah satu unsur dari tembang untuk menidurkan anak ini berisi harapan orangtua terhadap masa depan anak. Setiap orangtua su-

dah tentu mempunyai gambaran tentang sosok kemanusiaan yang diharapkan akan tumbuh dalam diri anak-anaknya yang sesuai dengan konsepsi masyarakat. Manifestasi dari harapan dan cita-cita tersebut dituangkan dalam bentuk tembang-tembang untuk menidurkan anak, karena mereka berkeyakinan anak bisa mendingar dan mengerti akan harapan orang-tuanya. Di sini dapat kita lihat bahwa batasan antara *kudangan* dan tembang untuk menidurkan anak sulit dibedakan, karena pada dasarnya banyak orangtua yang menyanyikan lagu kudangan untuk meninabobokan anaknya. Misalnya dalam tembang 'Sayuk' fungsi sebenarnya adalah untuk mengudang anak agar kelak anak dapat berhasil dalam pekerjaannya. Kenyataannya tembang tersebut sering dinyanyikan untuk menidurkan anak, yang juga dilandasi adanya suatu harapan orangtua terhadap anaknya.

Keberhasilan dalam pekerjaan merupakan dambaan setiap orangtua yang mengharapkan anaknya menganggur sehingga tidak ada keteraturan dalam hidupnya. Bahkan banyak orangtua yang mengharapkan anak-anaknya mempunyai pekerjaan serta kehidupan yang lebih baik dari orangtuanya. Seorang informan masih ingat ketika dia masih kecil sering dinyanyikan oleh ayah atau ibunya sebelum tidur dengan tembang 'Uran-uran Sekar Mijil' disertai harapan kelak dia bisa menjadi seorang guru atau pengajar. Impian orangtuanya itu saat ini telah terwujud, ternyata dia sekarang menjadi seorang dosen. Ada lagi seorang informan yang abdi dalam istana mendambakan anaknya kelak menjadi seorang olahragawan yang berhasil, karena sebelum menjadi abdi dalam dia adalah seorang atlet nasional. Kenyataannya harapan informen terwujud, yang mana ada salah seorang anaknya menjadi seorang pemain bulutangkis yang menjadi kebanggaan bangsa Indonesia.

Pada masa lalu apa yang menjadi harapan orangtua terhadap anaknya berbeda dengan masa kini. Perkembangan suatu harapan disesuaikan dengan perkembangan zaman. Pada masa lalu banyak orangtua yang mengharapkan anak-anaknya menjadi seorang *priyayi*, karena kedudukan seorang priyayi pada masa itu sangat terhormat dan bergengsi dalam masyarakat. Dengan adanya pergantian zaman, harapan orangtua pun berubah. Di kemudian hari idaman ini muncul dalam bentuk baru, yaitu idaman agar anak kelak menjadi pegawai negeri atau seorang pejabat. Perkembangan selanjutnya adalah timbulnya idaman orangtua akan suatu

profesi tertentu yang dimiliki anak, seperti menjadi sarjana, olahragawan, abdi dalam, dan lain-lain. Hal inilah yang dialami oleh para informan pada masa kanak-kanak mereka, dan sebagian besar dari idaman para orangtua mereka terwujud di kemudian hari.

Ada tembang yang berisi petuah yang dapat menjadi pegangan hidup anak, yaitu tembang "Dhandhanggula" dan "Kidung Sarabat". Dalam tembang "Dhandhanggula", orangtua berharap agar anak menjadi manusia yang mempunyai sifat rendah hati, mandiri, ulet, jujur, waspada, dan pandai membawa diri seperti yang diidealkan oleh setiap orang Jawa. Semua sifat itu menjadi sifat-sifat utama yang harus dimiliki setiap orang. Sedangkan dalam "Kidung Sarabat" juga berisi petuah yang berdasarkan kitab suci Al-Qur'an. Di dalamnya disebutkan mengenai kebiasaan masyarakat Jawa yang sampai saat ini masih dilakukan untuk menolak bala dan penyakit, yaitu dengan berdiri di tengah halaman waktu tengah malam. Kebiasaan ini sebenarnya mengandung makna bahwa sebaiknya setiap orang yang sudah dewasa tidur malam di atas jam 24.00. Ada kepercayaan bahwa pada saat tengah malam itu sering datang berbagai bencana, seperti tenung, penyakit, pencurian, dan sebagainya. Oleh sebab itu setiap orang harus waspada terhadap hal-hal yang tidak diinginkan yang akan menyerang keluarganya. Di samping itu pada saat tengah malam itu sering datang berbagai bencana, seperti tenang, penyakit, pencurian, dan sebagainya. Oleh sebab itu setiap orang harus waspada terhadap hal-hal yang tidak diinginkan yang akan menyerang keluarganya. Di samping itu pada saat tengah malam itulah sering turun wahyu (*wangsit*) dari Tuhan Yang Maha Esa atau para leluhur mengenai hal-hal apa yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan, dan lain-lain. Kebiasaan tersebut juga mengandung ajaran agar kita bisa hidup sederhana (*prihatin*) dengan mengalahkan nafsu keduniawian. Pada saat tengah malam itu pula kita bisa menghayati kehidupan ini, menikmati kebesaran Allah, serta mensyukuri apa yang telah dikaruniakanNya.

Untuk mengatasi anak yang terus menerus menangis dan tidak mau tidur, ada cara lain yang digunakan para orangtua yakni dengan menakut-nakuti anak tersebut. Cara menakut-nakutinya adalah dengan menyebutkan suatu sosok hantu/setan yang akan mendatangi anak yang tidak mau tidur jika sudah tiba waktunya untuk tidur. Untuk itu ada sebuah tembang yang biasa dinyanyi-

kan para orangtua yaitu "Kidung Wewe Putih". Di dalamnya disebutkan adanya setan wewe putih yang akan menculik anak yang terus menangis. Dengan mendengarkan kidung tersebut, diharapkan anak akan menjadi takut dan terus tertidur. Di dalam kidung ini orangtua secara langsung telah memperkenalkan kepada anak sejenis hantu yang terdapat dalam sistem religi Jawa terhadap anak-anaknya. Dan secara tidak langsung pula orangtua telah menanamkan rasa takut kepada anak-anak terhadap makhluk-makhluk halus, serta menanamkan pantangan-pantangan dan sanksi-sanksi sehingga anak-anak sejak dini mempunyai pedoman mengenai apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan.

Selain digunakan untuk menakut-nakuti anak, kidung "Wewe Putih" juga berfungsi untuk menyembuhkan anak yang sakit serta menjaga keselamatannya. Di dalam kata-katanya berisi permohonan atas kesembuhan penyakit si anak. Ada seorang informan yang tidak setuju dengan kata-kata dalam kidung tersebut, karena seolah-olah orangtua memohon kesembuhan anak kepada makhluk halus bukan kepada Allah. Akan tetapi pada kenyataannya kidung tersebut tetap digunakan untuk menyembuhkan anak yang sakit karena kesembuhan itu dasarnya atas kehendak Allah. Untuk menidurkan anak hanya bait pertama saja yang dinyanyikan secara berulang-ulang, dan biasanya anak akan cepat tertidur.

Untuk keselamatan anak diciptakan tembang-tembang yang khusus dibuat untuk maksud itu, yakni Kidung Sarabat dan Nagapasa. Kedua tembang ini berisi permohonan untuk kesembuhan anak yang sakit, serta permohonan kepada Allah untuk selalu melindungi dan menjaga keselamatan anak. Kata-kata yang digunakan disadur dari kitab suci Al-Qur'an dengan bahasa Arab dan Jawa Kuna. Dengan diperdengarkan kedua tembang ini, seolah-olah anak diberi "pagar" dari segala hal-hal yang jahat dan serangan penyakit. Tembang ini dapat dijadikan perisai untuk melindungi si anak, oleh sebab itu keduanya merupakan tembang yang dianggap sakral dan mempunyai kekuatan gaib.

Ada tembang yang sifatnya menghibur anak yang terus menangis, yaitu "Lela ledang" dan "Isik Imong". Kebiasaan para orangtua Jawa untuk menidurkan anak yang tidak mau berhenti menangis adalah memberi sesuatu kepada anak dengan tujuan untuk menyenangkan hati anak yang bersangkutan. Usaha terakhir para

orangtua untuk menghentikan tangis anak adalah dengan cara demikian, setelah berbagai usaha gagal dilakukan, misalnya dengan memberi makanan atau minum, mengajak bermain, menakut-nakuti, dan lain-lain.

Pada dasarnya, semua tembang yang ada mengandung suatu nilai tertentu yang secara sadar atau tidak sadar telah ditanamkan dalam diri anak oleh para orangtua atau pengasuh anak yang lain. Hakekat dari nilai-nilai "kejawaan" adalah apa yang disebut oleh orang Jawa: *roso* (rasa). Nilai ini erat berhubungan dengan kehidupan masyarakat Jawa dalam arti luas. *Roso* di sini dimaksudkan sebagai suatu perasaan yang timbul dalam diri setiap individu yang bisa mengendalikan segala tindakan, tingkah laku serta perbuatannya dalam berinteraksi dengan sesamanya. Realisasi dari sistem nilai ini antara lain berupa sikap selalu merendah, takut, prihatin, segan, serta lebih mengutamakan keharmonisan dalam berinteraksi (dengan Tuhan, sesama manusia dan alam), yang mewarnai tatanan kehidupan masyarakat Jawa. Di dalamnya turut berkembang suatu konsepsi nilai tersendiri yang menjadi landasan hidup masyarakat Jawa, ialah apa yang disebut dengan istilah: *ora ilok* (tidak pantas). Nilai inilah yang menjadi pedoman setiap individu mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan serta apa yang pantas dan tidak pantas dijalani.

Setiap orangtua mempunyai harapan tertentu terhadap masa depan anak-anaknya, terutama agar kelak anak-anak mereka mempunyai status atau kedudukan serta peranan tertentu yang diterima dan diakui oleh masyarakatnya. Harapan tersebut sering muncul setiap orangtua mendendangkan sebuah tembang untuk menidurkan anaknya. Dapat dikatakan bahwa harapan yang ada pada setiap orangtua terhadap anak-anaknya merupakan bayangan yang dipersonifikasikan dari segenap nilai dan aspirasi yang hidup dalam diri orangtua yang berhubungan dengan realita sosial yang terdapat dalam masyarakatnya. Oleh sebab itu para orangtua juga menanamkan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat seperti yang telah disebutkan, agar apa yang dilakukan anak untuk mencapai harapan tersebut tidak menyimpang dari nilai-nilai yang ada yang selama ini mengatur kehidupan masyarakat. Sebagai contoh yang dapat diambil, misalnya ada orangtua yang mengharapkan anaknya menjadi seorang pegawai negeri yang mempunyai kedudukan/jabatan di tempatnya bekerja. Orangtua tersebut yang sepanjang

hidup mereka selalu bekerja keras, hidup hemat dengan selalu menabung dan menghindari hutang, serta beranggapan bahwa dalam masyarakat lebih banyak orang yang suka berbohong daripada yang jujur, mengharapkan agar kelak anaknya menjadi manusia yang mandiri, ulet, jujur, waspada dan pandai membawa diri. Kalau pun anaknya kelak memiliki suatu jabatan di tempatnya bekerja, diperoleh dengan cara yang jujur dan dengan usaha sendiri. Sejak kecil anak tersebut telah dibiasakan untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak dapat diterima masyarakat dengan cara menanamkan nilai hidup berdasarkan konsepsi Jawa. Oleh sebab itu dalam diri anak timbul rasa takut untuk berbuat curang guna meraih apa yang menjadi harapan orangtua dan dirinya sendiri, karena perbuatan tersebut merupakan suatu hal yang *ora ilok* yang tidak dapat ditolerir masyarakat. Segala usaha yang harus dilakukan untuk mencapai apa yang diharapkan harus atas usaha sendiri dengan jalan berprihatin. Setelah dia mencapai apa yang diinginkan, dia harus mengembangkan sikap selalu merendah agar tidak menjadi bahan pembicaraan dan cemoohan orang lain. Untuk itu dia harus tetap mempertahankan rasa segan dan malu terhadap orang lain, terutama kepada orangtua sendiri, orang-orang yang lebih tua, serta mereka yang mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari dirinya.

Semua nilai hidup tersebut merupakan bekal yang paling berharga untuk kelangsungan hidup dan masa depan anak. Dengan selalu memegang teguh hal ini diharapkan kelak anak akan diterima dan diakui eksistensinya dalam masyarakatnya. Di samping itu dengan selalu memperhatikan nilai dan falsafah hidup, anak akan selalu *eling* (ingat) akan 'asalnya' sehingga setiap tindakan dan perbuatannya tidak menyimpang dari nilai serta – yang juga tidak bisa ditinggalkan – norma yang hidup dalam masyarakatnya.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### KESIMPULAN

Lagu/tembang pengantar tidur anak merupakan media yang masih cukup efektif dalam proses pewarisan budaya dari generasi ke generasi. Hal ini terbukti dengan masih banyaknya keluarga Jawa yang mendendangkannya untuk menidurkan anak-anak mereka. Pada dasarnya, jenis tembang untuk menidurkan anak ini tidak ada yang khusus diciptakan untuk maksud itu, atau dengan lain perkataan tidak ada yang baku. Yang khusus dibuat adalah tembang-tembang untuk mendinginkan anak yang terus menangis, yang dapat disebabkan karena anak merasa takut, sakit, mengantuk, lapar, dan lain-lain. Namun banyak orangtua atau pengasuh anak yang lain yang menyanyikan tembang-tembang tersebut untuk menidurkan anaknya. Bahkan ada orangtua atau pengasuh anak yang lain biasa menyanyikan tembang-tembang yang bukan untuk menidurkan anak, asal dinyanyikan dengan suara yang lembut serta irama yang membuai dan mengalun sehingga menimbulkan rasa mengantuk pada diri anak.

Kata-kata atau syair dari tembang-tembang untuk menidurkan anak yang berhasil dihimpun sebagian besar diciptakan oleh para pujangga istana (keraton), karena istana merupakan pusat kebudayaan Jawa. Syair yang tercantum di dalamnya mengandung unsur-unsur falsafah dan hakekat hidup, nilai-nilai dan norma-norma, kebiasaan/tradisi, serta keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, alam dan sesamanya, yang menjadi milik masyarakat

Jawa. Selain itu ada beberapa tembang yang mengandung unsur-unsur hiburan, menakut-nakuti anak, permohonan dan perlindungan untuk keselamatan anak, serta harapan terhadap masa depan anak. Dengan memperdengarkan tembang-tembang tersebut secara intensif, orangtua secara langsung telah menanamkan dalam diri anak bagaimana untuk bertindak, bertingkah laku, bersikap, berbiara, serta berwawasan pikir yang dapat memancarkan identitas "kejawaan" mereka dalam berinteraksi di lingkungan masyarakat luas. Setiap orang Jawa dituntut mempunyai kepribadian yang seperti itu agar dapat diterima dan diakui masyarakatnya.

Demikian pula dengan diperdengarkan sebuah tembang terutama yang syairnya mengandung unsur menakut-nakuti saat menidurkan anak, orangtua secara tidak langsung telah memperkenalkan kepada anak adanya suatu "dunia" lain yang berbeda dengan dunia yang dihuni manusia. Yang dimaksud di sini adalah "dunia" yang dihuni oleh berbagai jenis makhluk halus. Anak-anak diperkenalkan pada bermacam-macam makhluk halus yang ada dalam sistem religi dan konsepsi masyarakat Jawa. Selain itu kepada anak-anak diberi pengetahuan bagaimana cara menghadapi makhluk-makhluk halus tersebut serta usaha-usaha apa yang harus dilakukan untuk menghindari dan menanggulangi gangguan mereka.

Dalam hal harapan terhadap masa depan anak, pada saat menyanyikan sebuah tembang orangtua secara sadar atau tidak sadar telah mempersonifikasikan suatu status yang dapat dimiliki anak-anaknya jika sudah dewasa kelak. Hal ini merupakan aspirasi orangtua terhadap masa depan anak. Pada prinsipnya, harapan terhadap anak dapat dikatakan sebagai harapan yang bersifat individual, karena apa yang diidamkan dan diharapkan dari anak merupakan pantulan aspirasi orangtua tanpa campur tangan orang-orang lain. Hanya orangtua yang mempunyai aspirasi mengenai sosok kemanusiaan yang diharapkan akan berkembang pada anak-anaknya, serta aspirasi tempat/kedudukan yang akan dicapai oleh anak dalam masyarakat.

Di samping itu berkembang pula suatu harapan yang bersifat kolektif atau menjadi milik masyarakat terhadap seseorang. Sebagai contoh harapan terhadap seseorang untuk menjadi seorang atlet atau seniman yang bisa membawa nama harum bangsa dan negara di mata dunia. Harapan tersebut tercetus bukan hanya dari orangtua saja, tetapi juga dari masyarakat di sekelilingnya seperti



para kaum kerabat tetangga, teman, bahkan yang lebih luas lagi mereka yang tinggal satu daerah dengan individu yang bersangkutan. Jadi dalam masalah ini campur tangan pihak lain turut mengambil peranan dalam menentukan masa depan anak.

Dititik dari syair-syairnya, tembang-tembang untuk menidurkan anak yang berhasil dihimpun mengandung suatu nilai yang disebut *roso*. Konsep ini dapat berperan sebagai sistem pengendalian sosial (social controle system) terhadap tatanan kehidupan masyarakat, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai serta norma-norma yang mengatur setiap tindakan dan perilaku masing-masing individu. Oleh sebab itu dalam hakekat hidup masyarakat Jawa dikembangkan beberapa sikap, antara lain segan, malu dan takut. Sikap-sikap inilah yang sangat diutamakan untuk berinteraksi dalam masyarakat, yang bisa memberikan identitas "kejawaan" pada individu-individu pendukung kebudayaan yang bersangkutan. Perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa hampir setiap orang Jawa tetap mempertahankan sikap-sikap demikian dalam segala aspek kehidupan, baik dalam segi sosial, politik, maupun ekonomi.

Pada masa kini ternyata masih banyak orangtua yang membawakan tembang-tembang pengantar tidur anak untuk meninabobokan anak-anak mereka. Kebiasaan lama yang sudah turun-temurun ini pada kenyataannya masih tetap dilakukan secara intensif, walaupun kebudayaan mereka telah mengalami perkembangan, terutama perkembangan dalam sistem teknologi perhubungan. Banyak keluarga yang memiliki alat-alat komunikasi moderen seperti televisi dan radio, namun setiap akan menidurkan anak secara otomatis mereka tetap melagukan tembang-tembang lama seperti yang biasa dilakukan oleh generasi pendahulu mereka. Hanya sedikit orangtua yang meninggalkan kebiasaan itu yang bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti tidak adanya waktu khusus untuk menidurkan anak karena kesibukan orangtua, adanya kebiasaan baru yang mana anak dibiasakan tidur sendiri, orangtua yang masih berusia muda cenderung untuk menyanyikan lagu-lagu yang sedang populer saat ini untuk menidurkan anak, dan sebagainya. Meskipun demikian, hal ini dapat membuktikan bahwa masih banyak individu pendukung kebudayaan Jawa yang tetap mempertahankan nilai-nilai luhur budaya mereka, yang mana hal ini bisa menjadi indikator tetap berlangsungnya proses pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi selanjutnya.

## SARAN

Penelitian tentang lagu-lagu pengantar tidur anak selama ini belum banyak dilakukan, sehingga bahan referensi untuk aspek ini masih sangat kurang. Padahal jika kita tinjau lebih lanjut, aspek ini dapat menjadi titik-tolak penelitian-penelitian lain yang berkaitan dengan masalah-masalah kebudayaan, sosial, atau lainnya. Untuk itulah perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai masalah ini yang dikaitkan dengan aspek-aspek kehidupan lain. Di samping itu hal tersebut bisa untuk menambah bahan referensi serta inventarisasi sebagai kerangka acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

Indonesia terdiri dari banyak sukubangsa yang masing-masing juga mempunyai lagu-lagu pengantar tidur yang dapat dijadikan salah satu media dalam proses pewarisan nilai budaya. Saat ini penelitian mengenai masalah tersebut yang dilakukan secara resmi baru pada kebudayaan Jawa. Alangkah baiknya jika juga diadakan penelitian mengenai aspek ini pada kebudayaan-kebudayaan suku-bangsa yang terdapat di seluruh Indonesia. Hal ini bisa untuk menambah dokumentasi dan inventarisasi yang memperkaya hasil penelitian yang kita miliki. Di samping itu kita bisa memperkenalkan kepada bangsa-bangsa asing salah satu unsur budaya bangsa Indonesia sebagai warisan dari nenek moyang kita.

Lagu pengantar tidur anak sebagai salah satu di antara sekian banyak warisan luhur yang kita miliki membutuhkan suatu tindakan pelestarian. Hanya sedikit generasi muda saat ini yang mengenal jenis-jenis lagu pengantar tidur anak dari kebudayaan mereka, karena pada masa kecil mereka para orangtua mungkin sudah jarang melagukannya untuk meninabobokan anak. Sangat disayangkan apabila lagu-lagu pengantar tidur anak ini harus lenyap ditelan kemajuan zaman yang semakin pesat. Oleh sebab itulah merupakan kewajiban kita sebagai suatu bangsa yang kaya dengan khasanah budaya untuk melestarikan unsur-unsur kebudayaan tradisional yang kita miliki, agar generasi penerus nantinya tetap mengenal unsur-unsur kebudayaan tersebut sehingga mereka tidak kehilangan identitas.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Geertz, Hildred. *Keluara Jawa*, terjemahan Grafiti Press, Jakarta: 1983.
- H. Overbeck. *Javaansche Meisjesspelen en Kinderliedjes*. Jogjakarta: Digtave van Het Java – Instituut.
- Kantor Statistik Kotamadya Surakarta. "Statistik Kodya Surakarta". Surakarta: 1987.
- *Penduduk Kodya Surakarta 1988*.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Murdiati, SST dan Untung Muljono. *Dasar-dasar Belajar Tembang Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek Pengembangan Institut Kesenian di Yogyakarta, Sub-Bagian Proyek ASTI Yogyakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982/1983.
- Murniatmo G, et.al. "Seri Monografi Surakarta". Yogyakarta: Balai Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979/1980.
- Oemar. M, et.al. *Adat Istiadat Jawa Tengah*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1978.
- Prawiroatmodjo. *Bausastra : Kamus Djawa – Indonesia*. Surabaya: Express & Marfiah, 1957.
- Rangga Sutrasna, Kjai. *Kidungan (Pepak Djangkep)*. Solo: S. Mulija, 1938.

Sri Hastjarjo, Gunawan. *Macapat* (jilid I, II, III). Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia.

Sudarsono Wignyosaputro. "Bina Macapt : Bahan Penataran Tembang Macapat Untuk Guru-guru SD se-Kodya Surakarta". Surakarta: 1980.

Suradi, H.P. *Pengungkapan Isi dan Latar Belakang Serat wulang Reh* (ciptaan Susunan Paku Buwono IV). Jakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987/1988.

## INDEKS

### A

abdi dalem  
ada-ada  
ageng  
ajeg  
andhegan  
antara  
antep  
asal muni  
asmarandana

### B

bali swara  
bares  
bawa

### C

cakep  
cakepan  
cengkok

### D

datan mundur  
dhong-dhing

diawur  
dolanan  
durma

## E

eling  
eluking swara

## G

Gagrag  
gambuh  
gandhahangan  
gatra  
genderuwo  
gendhing  
gerong  
gerongan  
getun  
grapyak  
gregel  
guru wilangan

## H

hanungswara

## J

jugag  
jumbuh

## K

kadereng duka  
kandha  
kawi  
kelonan  
keraton  
kinanthi  
kudangan  
kuwi apa kuwi

## **L**

lagon  
laya  
lelagon  
lungsi

## **M**

macapat  
mantram  
mardawa  
maskumambang  
maton  
megatruh  
mengku duka  
mengudang  
metri kausa  
mijil  
momongan

## **N**

nelangsa  
nembang  
ngemong  
nglegena  
ngresepaken  
ngumandang  
niyaga/wiyaga

## **O**

ora ilok

## **P**

pada  
pangkur  
papat  
pedotan  
pelog  
pesinden

pocung  
pradangga  
prihatin  
priyayi  
pupuh

## R

rambangan  
rengeng-rengeng  
renyah  
roso  
rumaket

## S

sanggit  
sekarselehing pada  
sembrana parikena  
semedi  
semeleh  
senggakan  
sengsem/kesengsem  
sereng  
sindhenan  
sinom  
alendro  
sliring  
suku  
sulukan  
sumrambah  
suwe ora jamu  
swara

## T

taling  
tarung  
tembang  
tembung  
tengahan  
tetembangan



thinthingan gender barung  
turu lare  
tutwuntat

**U**

uran-uran  
uro-uro

**W**

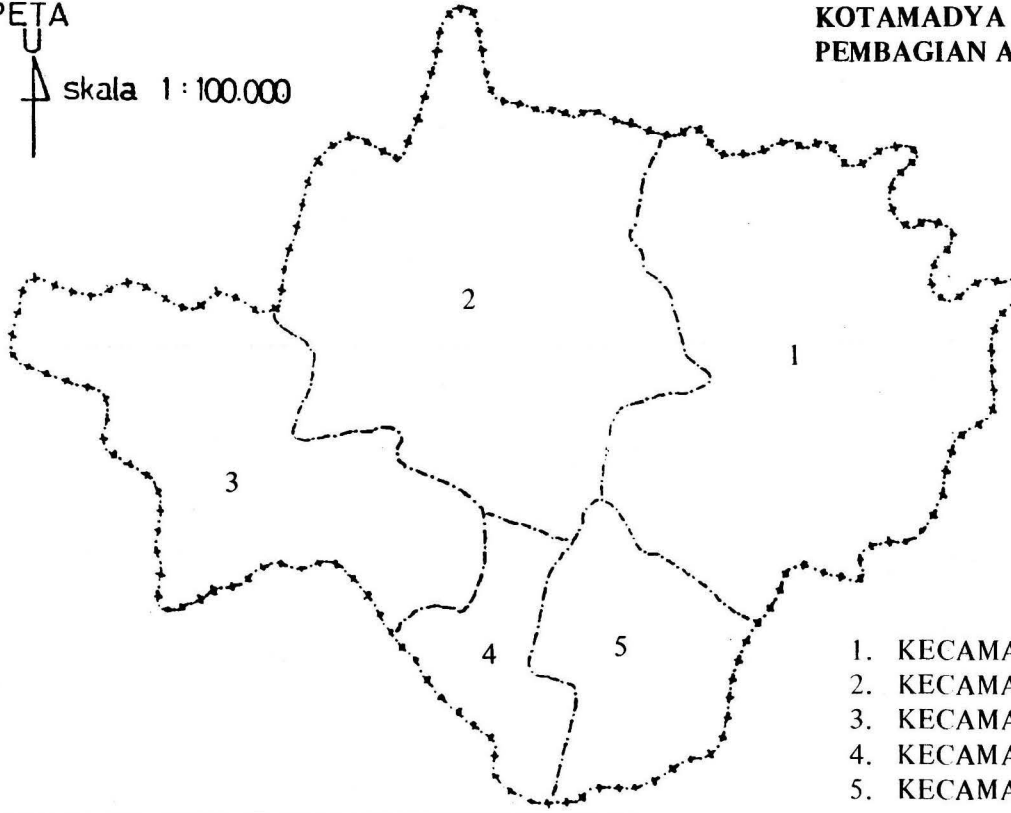
wanda  
wangsit  
waosan  
waranggana  
waton  
welas  
wetah  
wijang  
wiled  
wiledan  
wiraswara  
wulu

PETA



skala 1 : 100.000

**KOTAMADYA SURAKARTA (SOLO)  
PEMBAGIAN ADMINISTRASI**



- 1. KECAMATAN JEBRES
- 2. KECAMATAN BANJARSARI
- 3. KECAMATAN LAWEYAN
- 4. KECAMATAN SERENGAN
- 5. KECAMATAN PASARKLIWON

**Perpustakaan**  
**Jenderal K**

784.  
PO  
f